DETERMINAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT
(Dengan Menggunakan *Monetary Approach*)
Periode 1990.1 – 2010.4

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Nety Parwanti
NIM. 7450407001

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Amin Pujiati, SE, M.Si NIP. 196908212006042001	Kusumantoro, S.Pd, M.Si NIP. 197805052005011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Sucihatiningsih Dian WP, M.Si
NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Dr. Etty Soesilowati, M. Si
NIP. 196304181989012001

Pembimbing I

Amin Pujiati, SE, M.Si
NIP. 196908212006042001

Pembimbing II

Kusumantoro, S.Pd, M.Si
NIP. 197805052005011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi UNNES

Drs. S. Martono, M.Si
NIP. 196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya Pendapat atau temuan lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode ilmiah. Bila suatu saat ditemukan dan terbukti karya tulis ini merupakan jiplakan hasil karya orang lain, penulis bersedia dituntut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Agustus 2011

Nety Parwanti
NIM. 7450407001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Barang siapa merintis jalan mencari ilmu Allah SWT, akan memudahkan baginya jalan ke surga. (HR. Muslim)

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. (QS. Al Insyirah : 6-8)

- Sesungguhnya kebenaran itu datangnya dari Allah SWT, maka janganlah kamu menjadi golongan yang ragu – ragu. (QS. Al Baqarah : 147)

Persembahan

Dengan tidak mengurangi rasa cintaku pada Allah SWT dan Muhammad SAW.

Kupersembahkan Skripsi ini Untuk :

1. Bapak, Ibu dan Nenekku tercinta.
2. Kakak serta adik-adikku tersayang.
3. Teman-temanku EP angkatan 2007
4. Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahhkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Determinan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat (Dengan Menggunakan *Monetary Approach*) Periode 1990.1 – 2010.4."

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik dan selesai pada waktunya tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, rasa terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada :

1. Prof. Dr. H. Soedijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan penulis melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan serta dorongan selama penulis mengikuti kuliah di Fakultas Ekonomi.
3. Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP., M.Si., Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan motivasi serta dorongan selama penulis mengikuti perkuliahan dalam Jurusan Ekonomi Pembangunan, FE, UNNES.
4. Dr. Etty Soesilowati, M.Si, selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik, saran serta bimbingan dan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

5. Amin Pujiati, SE., M. Si, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberi pengarahan kepada penulis hingga selesainya penulisan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kusumantoro, S.Pd., M.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberi pengarahan kepada penulis hingga selesainya penulisan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dosen dan karyawan Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang yang telah mendukung dan memperlancar dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak, Ibu dan Nenek tersayang yang selalu melimpahkan kasih dan sayang yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penelitian ini.

Penulis hanya dapat berterima kasih dan berdoa semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat imbalan setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Semarang, Agustus 2011

Penyusun

SARI

Parwanti, Nety. 2011. *Determinan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat (Dengan Menggunakan Monetary Approach) Periode 1990.1 – 2010.4*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Amin Pujiati, SE., M.Si. II. Kusumantoro, S.Pd, M.Si.

Kata Kunci : Nilai Tukar Rupiah/ Dollar AS, Inflasi, Suku Bunga, Pendapatan Nasional, Jumlah Uang Beredar

Salah satu faktor yang mempengaruhi aliran barang, jasa dan modal antara Indonesia dengan luar negeri adalah nilai tukar (kurs). Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 menyebabkan nilai tukar Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar AS. Bank Indonesia berusaha melakukan intervensi nilai tukar Rupiah untuk mempertahankan nilai tukar Rupiah, akan tetapi intervensi tersebut tidak bertahan lama sehingga pada tanggal 14 Agustus 1997, pemerintah mengambil kebijakan untuk membiarkan nilai tukar Rupiah mengambang bebas dimana sistem ini nilai tukar ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valas. Mekanisme pasar ini menyebabkan nilai tukar Rupiah berfluktuatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh inflasi, suku bunga, pendapatan nasional, dan JUB yang merupakan *monetary aprroach*, secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.

Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* dengan kurun waktu 1990.I sampai 2010.IV yang berjumlah 84 observasi. Sumber data berasal dari IFS (*International Financial Statistics*) dan SEKI (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia). Model yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan model *semi log*, dengan bentuk persamaan regresi *Ordinary Least Squares Method* (OLS).

Hasil penelitian menunjukkan adanya bahwa inflasi berpengaruh positif, suku bunga negatif, pendapatan nasional berpengaruh negatif dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar AS pada 1990.1 – 2010.4. Secara bersama-sama variabel *monetary approach* tersebut berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/ Dollar AS dengan $\alpha < 0{,}05$. Berdasarkan uji asumsi klasik bahwa tidak adanya masalah linieritas, autokorelasi, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan model berdistribusi normal. Selain itu penyebab lain fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian negara Amerika Serikat itu sendiri.

Simpulan dari penelitian ini adalah inflasi dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif, sedangkan suku bunga dan pendapatan nasional mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Hasil tersebut sesuai dengan teori penentuan kurs valuta asing dengan pendekatan moneter (*monetary approach*). Saran yang diajukan adalah pemerintah tetap mempertahankan kebijakan dalam pengendalian jumlah uang beredar dan meningkatkan pendapatan nasional. Selain dari sisi moneter, pemerintah juga menjaga stabilitas faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi politik dan keamanan sehingga akan mendorong stabilitas pada nilai tukar Rupiah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 12
1.3 Tujuan Penelitian 12
1.4 Manfaat Penelitian 13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori 14
2.1.1 Nilai Tukar atau Kurs 14
2.1.1.1 Pengertian 14
2.1.1.2 Sistem Nilai Tukar 15
2.1.1.3 Pentingnya Kurs 16
2.1.1.4 Pasar Valuta Asing 17
2.1.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar 17
2.1.1.6 Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*) 18
2.1.1.7 Teori Nilai Tukar Dengan Pendekatan Moneter 20
2.1.2 Inflasi 25
2.1.2.1 Pengertian Inflasi 25
2.1.2.2 Menurut Asalnya 26
2.1.2.3 Menurut Sifatnya 26
2.1.2.4 Menurut Macamnya 27
2.1.2.5 Menurut Sebabnya 27
2.1.2.6 Hubungan antara Nilai Tukar dan Inflasi 28

2.1.3 Suku Bunga 28

2.1.3.1 Pengertian Suku Bunga 29
2.1.3.2 Teori Bunga 29
2.1.3.3 Hubungan Suku Bunga dengan Nilai Tukar..... 30

2.1.4 Pendapatan Nasional 30

2.1.4.1 Pengertian Pendapatan Nasional 30
2.1.4.2 Pendekatan Pendapatan Nasional 30
2.1.4.3 Hubungan Pendapatan Nasional dengan Nilai Tukar..... 32

2.1.5 Jumlah Uang Beredar 32

2.1.5.1 Pengertian 32
2.1.5.2 Teori Kuantitas Irving Fisher 33
2.1.5.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Nilai Tukar ... 34

2.2 Penelitian Terdahulu 34

2.3 Kerangka Berfikir..... 36

2.4 Hipotesis..... 38

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian..... 40

3.2 Jenis dan Sumber Data 40

3.3 Variabel Penelitian 41

3.3.1 Variabel Dependen..... 41
3.3.2 Variabel Independen..... 42

3.4 Metode Pengumpulan Data 43

3.5 Metode Analisis 43

3.5.1 Uji Asumsi Klasik 44

3.5.1.1 Uji Normalitas..... 45
3.5.1.2 Uji Linieritas 45
3.5.1.3 Uji Autokorelasi..... 46
3.5.1.4 Uji Multikolinearitas..... 46
3.5.1.5 Uji Heterokedastisitas 47

3.5.2 Menilai Goodness of Fit Suatu Model 48

3.5.2.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)..... 48
3.5.2.2 Uji Signifikansi Bersama-Sama (Uji F) 48
3.5.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)..... 49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 50

4.1.1. Deskriptif Objek Penelitian 50

4.1.1.1. Nilai Tukar Rupiah 50
4.1.1.2. Inflasi 52
4.1.1.3. Suku Bunga 53
4.1.1.4. Pendapatan Nasional 55
4.1.1.5. Jumlah Uang Beredar 57

4.1.2. Hasil Regresi 58

4.1.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik 61

4.1.3.1. Uji Normalitas 61
4.1.3.2. Uji Linieritas 62
4.1.3.3. Uji Autokorelasi 63
4.1.3.4. Uji Multikolinieritas 64
4.1.3.5. Uji Heterokedastisitas 65

4.1.4 Pengujian Hipotesis 66

4.1.4.1 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t) 66

4.1.4.1.1 Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah 66
4.1.4.1.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah .. 67
4.1.4.1.3 Pengaruh Pend. Nas terhadap Nilai Tukar Rupiah 67
4.1.4.1.4 Pengaruh JUB terhadap Nilai Tukar Rupiah 67
4.1.4.2 Uji Signifikansi Bersama-Sama (Uji F) 69

4.1.4.2 Koefisien Determinasi (R^2) 70

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah 70
4.2.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah 72
4.2.3 Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Nilai Tukar Rupiah 74
4.2.4 Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah 75
4.2.5 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Pendapatan Nasional dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah 76

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 83
5.2 Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 85

LAMPIRAN 88

DAFTAR TABEL

Hal

Tabel 1.1 Pengaruh Krisis Ekonomi 1998 Terhadap Nilai Tukar Negara-Negara di Asia 3

Tabel 3.1 Variabel dan Sumber Data 41

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Regresi 59

Tabel 4.2 Hasil Regresi 60

Tabel 4.3 Hasil Uji Linieritas dengan Ramsey RESET Test 63

Tabel 4.4 Hasil Pengujian Multikolonieritas 64

Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas 65

Tabel 4.6 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t) 66

Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikansi Bersama-Sama (Uji F) 69

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan R^2 70

DAFTAR GAMBAR

Hal

Gambar 1.1 Sejarah Sistem Nilai Tukar 2

Gambar 1.2 Mata Uang yang Mengalami Depresiasi Signifikan terhadap Dollar Amerika Serikat Per November 2008 5

Gambar 1.3 Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah/ Dollar AS Tahun 1990-2010..... 6

Gambar 1.4 Pergerakan Inflasi Indonesia Tahun 1990 – 2010 8

Gambar 1.5 Pergerakan Suku Bunga Domestik (Deposito 3 bulan) dan Suku Bunga LIBOR Tahun 1990 – 2010..... 9

Gambar 1.6 Pergerakan Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 1990 – 2010 .. 10

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir 38

Gambar 4.1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah/Dollar AS Per. 1990.I-2010.IV ... 51

Gambar 4.2 Pergerakan Inflasi Indonesia Periode 1990.I-2010.IV 53

Gambar 4.3 Pergerakan Suku Bunga Deposito Indonesia Per.1990.I-2010.IV . 55

Gambar 4.4 Pergerakan Pendapatan Nasional Indonesia Per.1990.I-2010.IV .. 56

Gambar 4.5 Pergerakan Jumlah Uang Beredar Indonesia Per.1990.I-2010.IV . 57

Gambar 4.6 Data Statistik Jarque-Bera 62

DAFTAR LAMPIRAN

Hal

Lampiran 1 Data Indonesia Periode 1990.I-2010.IV 88

Lampiran 2 Data Amerika Serikat Periode 1990.I-2010.IV 92

Lampiran 3 Data Pra Regresi 94

Lampiran 4 Hasil Uji Linieritas 97

Lampiran 5 Hasil Estimasi Regresi 98

Lampiran 6 Hasil Pengujian Autokorelasi (LM test) 99

Lampiran 7 Hasil Pengobatan Masalah Autokorelasi 100

Lampiran 8 Hasil Regresi Setelah Dilakukan Perbaikan (*Treatment*) 101

Lampiran 9 Hasil Pengujian Autokorelasi Setelah Perbaikan 102

Lampiran 10 Hasil Pengujian Multikolonieritas 103

Lampiran 11 Hasil Pengujian Heterokedastisitas 106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi internasional saat ini semakin pesat. Seiring dunia yang memasuki era globalisasi, perekonomian di negara–negara di dunia menjadi semakin terbuka, termasuk perekonomian Indonesia. Dengan diberlakukannya penghapusan hambatan perdagangan seperti penghapusan tariff dan kuota, hubungan ekonomi antarnegara akan menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antarnegara. Dalam suatu perdagangan antar negara, terdapat adanya perbedaan mata uang antar negara yang mengadakan perdagangan tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi aliran barang, jasa dan modal antara Indonesia dengan luar negeri adalah nilai tukar Rupiah (kurs) terhadap mata uang asing. Kurs merupakan salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka. Karena mengingat pengaruhnya yang besar bagi transaksi berjalan dan variabel makro lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Triyono, 2008:156).

Indonesia telah mengimplementasikan sistem nilai tukar yang berbeda-beda dalam periode tiga dekade terakhir seperti yang terlihat dalam Gambar 1.1. Perubahan dari satu sistem ke sistem lainnya didasarkan pada kebutuhan agar

sistem nilai tukar sesuai dengan perekonomian yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ekonomi yang pesat. Perubahan sistim nilai tukar ini sangat berpengaruh pada perilaku nilai tukar rupiah, khususnya setelah diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas dari sistem nilai tukar mengambang terkendali.

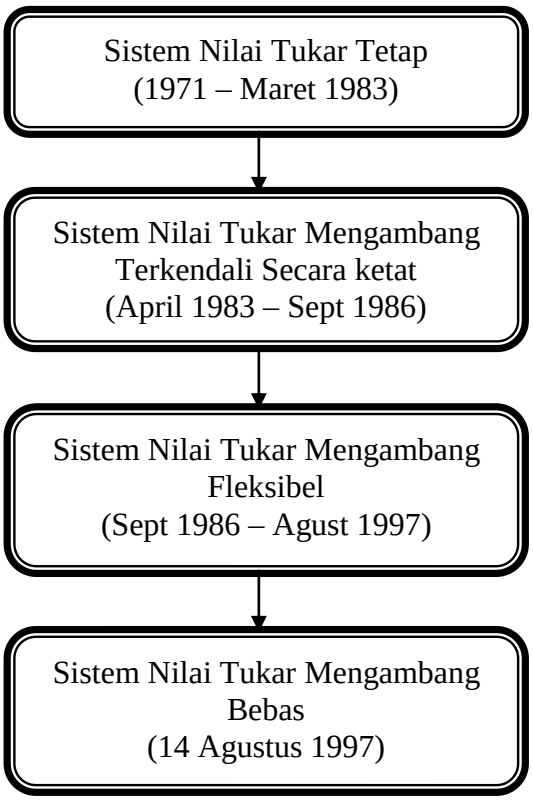

Sumber : Penataran Kebanksentralan, Bank Indonesia (2006)

Gambar 1.1
Sejarah Sistem Nilai Tukar

Pada tahun 1998, Indonesia mengalami guncangan perekonomian yang sangat hebat, yaitu adanya krisis ekonomi yang memukul sistem ekonomi di Asia terutama Asia Tenggara. Krisis ini diawali dengan tingginya pinjaman Dollar dari Negara seperti Thailand, Indonesia, dan Korea Selatan. Hal tersebut

meningkatkan resiko mata uang (*currency risk*) pada sektor keuangan dan perusahaan di Negara tersebut. Sehingga salah satunya berdampak pada nilai tukar mata uang negara di Asia termasuk Indonesia.

Tabel 1.1
Pengaruh Krisis Ekonomi 1998 Terhadap Nilai Tukar Negara Negara di Asia

Negara	Tingkat Perubahan Nilai Tukar Nilai Tukar/ US$ 1(dalam %)				
	30 Jun 1997 (Nilai Tukar/1US$)	**31 Des 1997/30 Juni 1997**	**30 Juni 1998/ 30 Juni 1997**	**30 Juni 1999/ 30 Juni 1997**	**5 Jan 2000/ 30 Juni 1997**
Taiwan	27.81	–14.8	–19.0	–13.9	–9.41
Hong Kong	7.75	0.0	0.0	–0.1	–0.38
Singapura	1.43	–14.7	–15.4	–15.9	–13.86
Korea	888.00	–47.8	–35.3	–23.3	–21.76
Thailand	24.70	–46.1	–38.7	–29.9	–33.60
Malaysia	2.52	–34.9	–39.0	–33.7	–35.68
Indonesia	2,432.00	–52.3	–83.6	–64.4	–66.21
Filiphina	26.38	–34.3	–37.3	–30.6	–34.38
China	8.28	0.0	–0.0	0.2	0.00
Jepang	114.6	–12.0	–18.3	–5.5	–24.60

Catatan : Tanda negatif menunjukkan adanya penyusutan (depresiasi)

Sumber : *Datastream and the Economics*
(www.worldcibooks.com/atextbook/4534/4534_1_4.pdf)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat pengaruh krisis ekonomi 1998 terhadap nilai tukar mata uang negara-negara di Asia terhadap mata uang Amerika Serikat yaitu Dollar. Negara Indonesia adalah negara yang mata uangnya paling terdepresiasi dibandingkan negara negara di Asia lainnya. Pada tanggal 31 Desember 1997 rupiah terdepresiasi sebesar 52,3 %, kemudian pada tanggal 30 Juni 1998 rupiah terus melemah hingga terdepresiasi pada level terendah yaitu sebesar 83,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa adanya krisis finansial tahun 1998

sangat berdampak terhadap kestabilan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Pada bulan Agustus tahun 1997, untuk menyelamatkan nilai tukar Rupiah agar tidak terus menerus terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat, Bank Indonesia berusaha untuk mengintervensi nilai tukar Rupiah di pasar uang dengan menggunakan sekitar US$ 500 juta. Akan tetapi usaha intervensi yang dilakukan Bank Indonesia tersebut tidak bertahan lama dan akhirnya pada tanggal 14 Agustus 1997 sistem nilai tukar yang dianut Indonesia berubah dari sistem nilai tukar mengambang terkendali menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas dimana nilai tukar pada sistem mengambang bebas ditentukan oleh mekanisme pasar yang menganut permintaan dan penawaran mata uang di pasar.

Pada tahun 2008 saat krisis ekonomi global yang berbasis di Amerika Serikat dengan cepat dan mudah menyebar ke berbagai negara di seluruh penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia. Mengingat dalam ilmu hubungan internasional, secara praktis dikatakan bahwa dalam dunia ini, seyogyanya negara-negara yang ada saling menjalin hubungan satu sama lain, tidak mengadakan proteksi dan menutup diri masing-masing, guna terciptanya perdamaian dan saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan masing-masing, maka jika ada satu negara yang mengalami krisis internal dalam negerinya, dengan adanya saling ketergantungan, maka akan memberi dampak negara yang berkaitan atau tergantung dengannya juga terkena dampak krisis.

Krisis keuangan yang berawal dari krisis *subprime mortgage* (kredit perumahan) itu berpengaruh terhadap sejumlah lembaga keuangan Amerika

Serikat. Efek krisis global ekonomi yang diderita Amerika Serikat ini memiliki efek yang sangat kuat. Krisis ekonomi yang awalnya hanya diderita Amerika Serikat saja kini mulai berdampak ke negara lain terutama negara berkembang yang masih membutuhkan bantuan dana internasional.

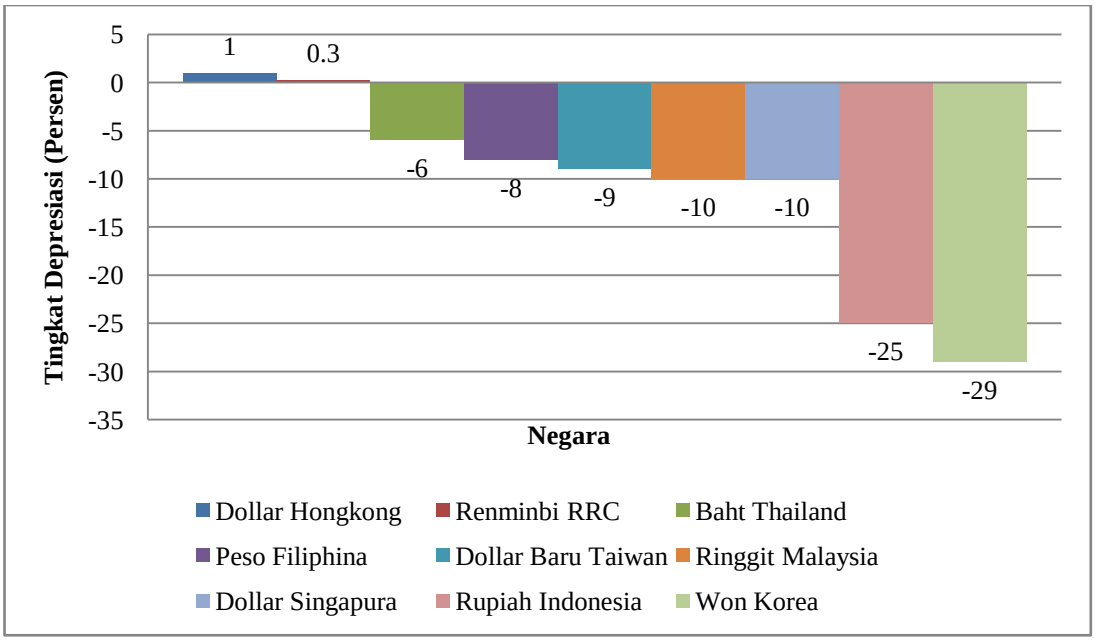

Sumber : *Asian Development Bank* dalam Basri (2009:649)

Gambar 1.2
Mata Uang di Negara Asia Pasifik yang Mengalami Depresiasi Signifikan
Terhadap Dollar Amerika Serikat
Per 28 November 2008

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat sebagai dampak dari adanya krisis global tahun 2008 sejumlah mata uang beberapa negara di Asia Pasifik mengalami depresiasi yang sangat tajam. Mata uang yang terdepresiasi terendah adalah mata uang Won (Korea) yaitu -29, Rupiah berada pada peringkat kedua yakni mata uang yang terdepresiasi terendah kedua, yaitu sebesar -25, diikuti negara Asia Pasifik lain yaitu Dollar Singapura, Ringgit Malaysia, Dollar Baru Taiwan, Peso Filiphina, Baht Thailand, Renminbi RRC dan Dollar Hongkong. Ini

membuktikan bahwa krisis finansial global AS berdampak terhadap nilai mata uang negara lain khususnya di Asia Pasifik termasuk Indonesia.

Setelah berkembangnya sistem kurs mengambang bagi negara berkembang seperti Indonesia, peranan kurs valas menjadi sangat penting, terutama terhadap mata uang keras (*hard currencies*) seperti dolar Amerika Serikat. Pentingnya kurs valas ini, karena sebagai negara yang tengah melakukan pembangunan ekonomi, maka kurs valas akan berhubungan langsung dengan sektor-sektor perdagangan luar negeri, investasi, bahkan berkaitan langsung dengan beban utang luar negeri yang merupakan sumber dana pembangunan. Oleh karena itu, kestabilan dan keterjangkauan kurs mutlak diperlukan (Kuncoro dan Hadi, 2000: 2).

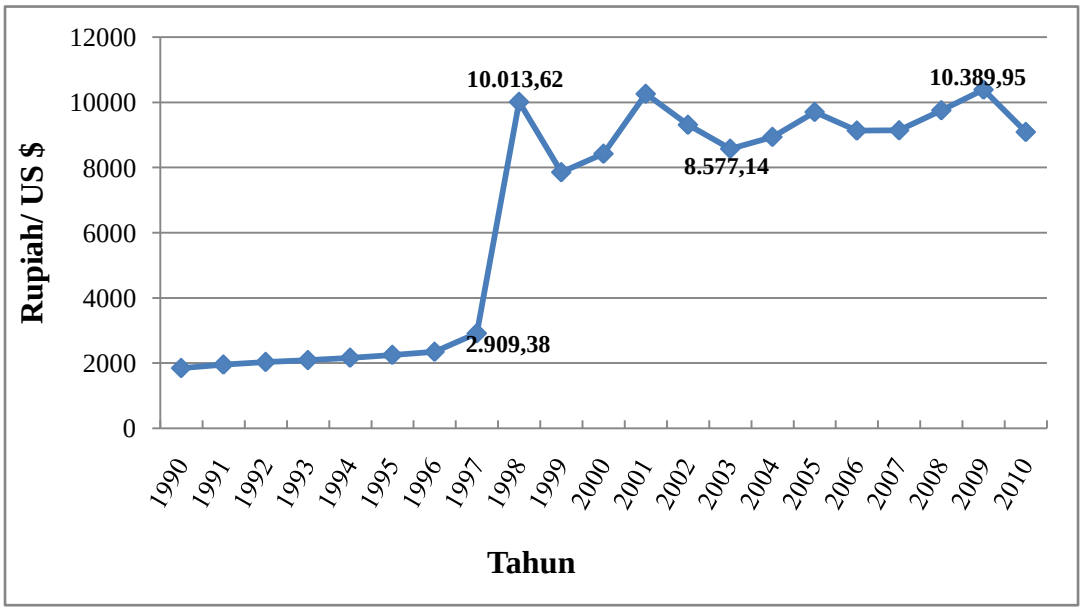

Sumber : *International Financial Statistics*, 2010

Gambar 1.3
Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat
Tahun 1990-2010 (dalam Rupiah)

Sebelum terjadi krisis ekonomi tahun 1997 serta sebelum diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia, rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berkisar 2000 sampai dengan 3000/US$. Setelah diberlakukannya sistem mengambang bebas, dimana nilai tukar Rupiah terjadi atas permintaan dan penawaran pasar. Mekanisme ini menyebabkan Rupiah berfluktuasi terhadap Dollar Amerika. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat tahun 1997 tepatnya pada kuartal keempat terdepresiasi pada level Rp 10.013,62 per Dollar Amerika. Selanjutnya nilai tukar Rupiah terus berfluktuasi, hingga pada saat krisis global tahun 2008 kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terdepresiasi cukup tajam. Pada tahun 2008, Rupiah melemah sebesar Rp 10.389,95 per Dollar Amerika Serikat.

Melemahnya rupiah ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni dari faktor eksternal yang menimbulkan efek berantai seperti menguatnya nilai mata uang asing seperti Yen dan Euro terhadap dollar AS dan kebijakan otoritas moneter AS (*The Fed*) meningkatkan suku bunga. Selain itu faktor-faktor fundamental yang diduga keras paling mempengaruhi nilai kurs valas adalah jumlah uang beredar, pendapatan riil relatif, harga relatif, perbedaan inflasi, perbedaan suku bunga, dan permintaan serta penawaran aset di kedua negara (Kuncoro, 2001:169).

Sebelum krisis melanda beberapa negara ASEAN termasuk Indonesia pada tahun 1997, laju inflasi Indonesia rata-rata masih dalam satu digit. Pada tahun 1997 inflasi Indonesia sebesar 5,23 persen. Tetapi pada tahun 1998, inflasi di Indonesia berubah angka menjadi dua digit yaitu terjadi tekanan inflasi sebesar 56,20 persen. Perekonomian Indonesia mengalami masa *recovery* mulai tahun

1999 hingga inflasi Indonesia telah pulih menjadi angka satu digit. Akan tetapi pada tahun 2001, inflasi Indonesia kembali meningkat menjadi dua digit menjadi 12,07 persen dan terus mengalami fluktuasi. Selanjutnya inflasi pada tahun 2010 sebesar 5,04 persen.

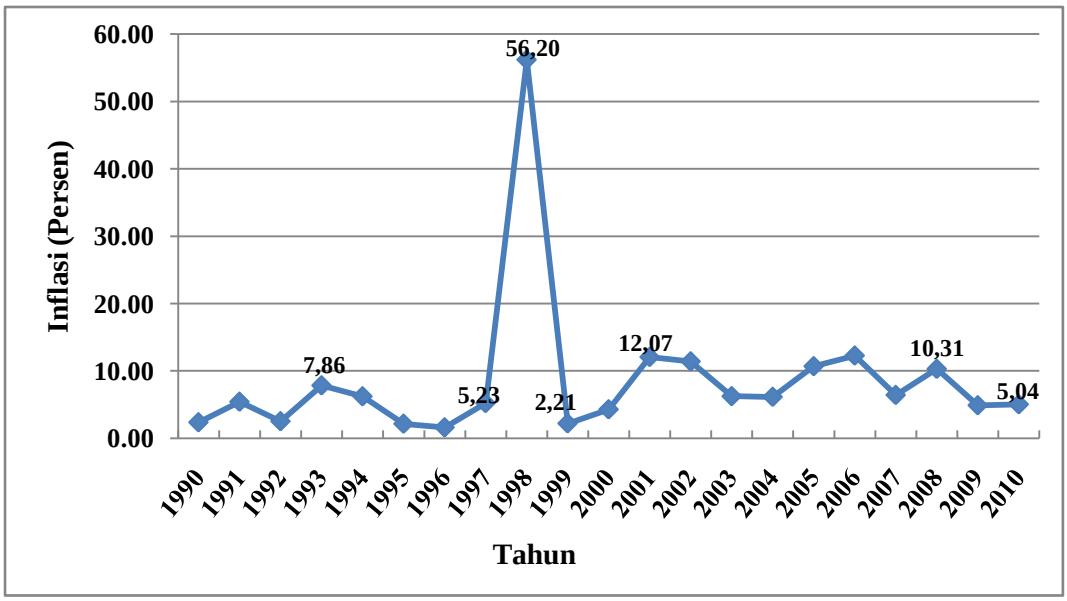

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia, 2010

Gambar 1.4
Pergerakan Inflasi Indonesia
Tahun 1990-2010 (dalam Persen)

Selain faktor tingkat inflasi, kurs rupiah juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yakni selisih tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga internasional. Tingkat suku bunga domestik pada tahun 1997 sebesar 20,01 kemudian pada tahun 1998 meningkat sebesar 39,07 persen. Tetapi tahun 2000, suku bunga domestik mengalami penurunan menjadi 6,55 persen, Setelah perekonomian di Indonesia mengalami masa *recovery* pasca krisis, suku bunga domestik di Indonesia berangsur-angsur mengalami penurunan dan berfluktuasi hingga pada tahun 2010 suku bunga domestik sebesar 7,02 persen. Disisi lain, suku bunga luar

negeri (LIBOR) lebih cenderung stabil. Berkisar antara 0 sampai 8 persen, dibandingkan dengan suku bunga domestik yang lebih fluktuatif.

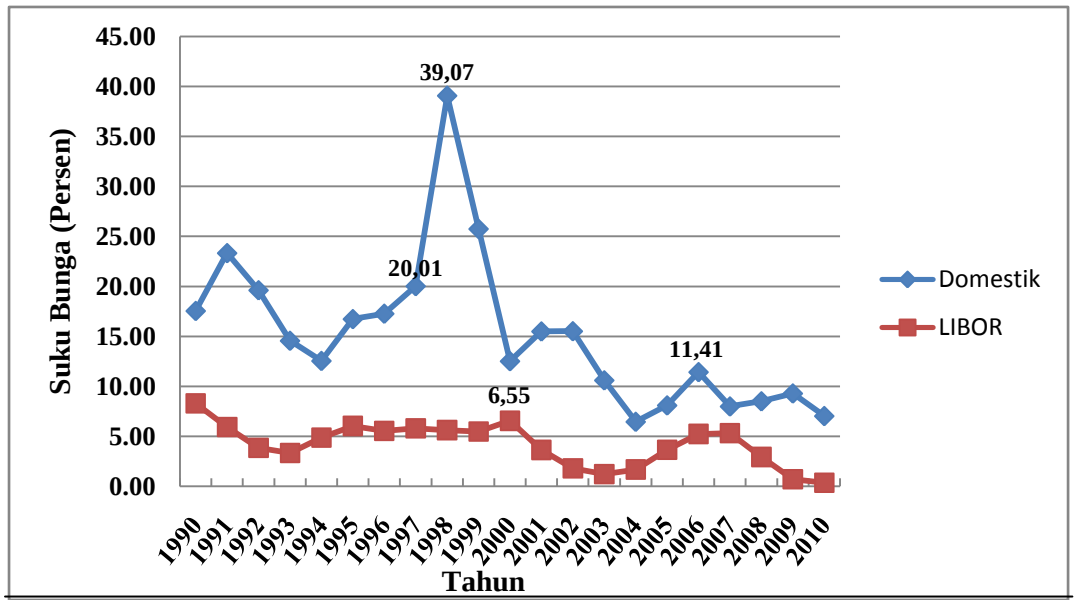

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia, 2010

Gambar 1.5
Suku Bunga Domestik (Deposito 3 bulan) dan Suku Bunga LIBOR
Tahun 1990-2010 (dalam Persen)

Suku bunga domestik yang lebih tinggi daripada suku bunga luar negeri cenderung dapat mendorong adanya aliran modal masuk (*capital inflow*), hal ini terjadi karena imbalan yang dijanjikan sektor domestik lebih menjanjikan daripada imbalan yang ditawarkan oleh simpanan luar negeri. Jika Bank Sentral menurunkan suku bunga, bisa berdampak pada penurunan daya tarik SBI, dimana akan terjadi pelarian modal asing (*capital outflow*) dan investor memilih Dollar Amerika Serikat. Kondisi ini akan mempengaruhi pergerakan rupiah (Bisnis Indonesia, 2009)

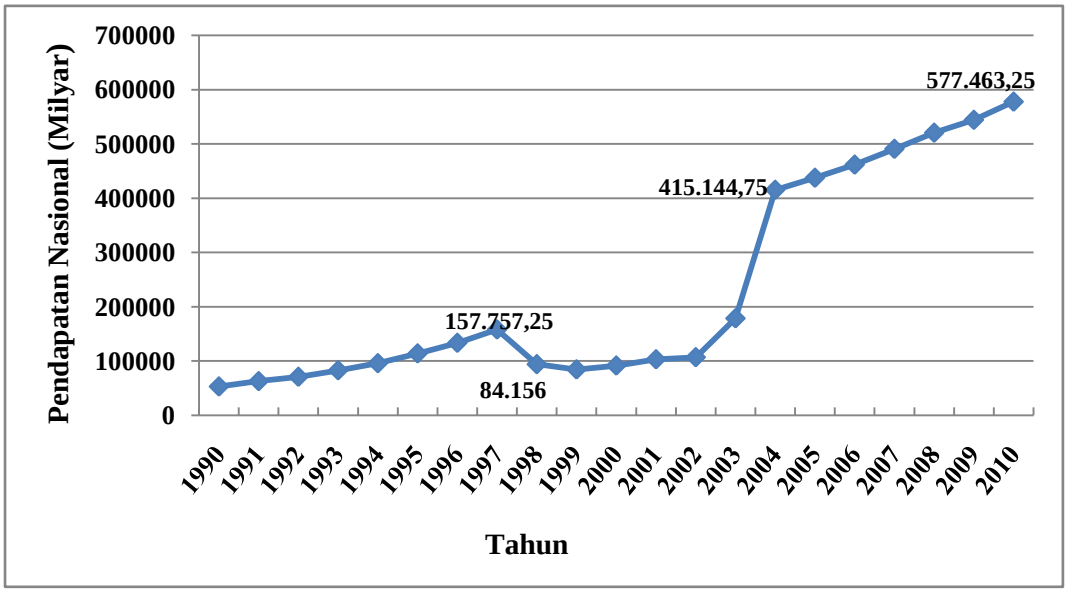

Sumber : *Internasional Financial Statistics*, 2010

Gambar 1.6
Pergerakan Pendapatan Nasional Indonesia
Tahun 1990-2010 (dalam milyar Rupiah)

Pendapatan nasional Indonesia pada kurun waktu tahun 1990 hingga tahun 1997 menunjukkan geliat yang positif, hal ini dapat dilihat dari Gambar 1.6 yang menunjukkan arah pergerakan yang terus merangkak naik. Pendapatan nasional Indonesia pada tahun 1997 sebesar 157.757,25 milyar Rupiah. Setelah krisis 1997 menghantam Indonesia, pada tahun 1998 pendapatan nasional Indonesia terjun bebas menjadi sebesar 84.156 milyar Rupiah. Setelah penurunan yang cukup tajam ini, pendapatan nasional akhirnya mengalami masa *recovery* yaitu mulai merangkak naik. Pada tahun 2004 pendapatan nasional naik sebesar 415.155,75 milyar Rupiah dan pada kuartal keempat tahun 2010, pendapatan nasional Indonesia sebesar 577.643,25 milyar Rupiah.

Faktor lain yang mempengaruhi kurs mata uang adalah jumlah uang beredar. Kelebihan penawaran uang (jumlah uang beredar) menyebabkan suku bunga domestik turun dan kurang menarik bila dibandingkan dengan imbalan yang didapat dari suku bunga luar negeri. Para pemilik simpanan menukarkan mata uang domestiknya dan menggantinya dengan mata uang negara lain sehingga akan mempengaruhi nilai tukar domestik terhadap mata uang negara lain.

Penentuan nilai tukar mata uang dalam sistem mengambang bebas yang ditentukan oleh mekanisme pasar, maka hal tersebut akan sangat bergantung pada kekuatan faktor-faktor moneter yang diduga dapat mempengaruhi kondisi permintaan dan penawaran uang (*Monetary Aprroach*) yang merupakan penjelas utama pergerakan kurs valas. Mengingat nilai tukar Rupiah merupakan satu indikator perekonomian suatu negara. Untuk itu Pemerintah perlu menjaga stabilitas faktor-faktor ekonomi (seperti tingkat suku bunga, inflasi, pendapatan nasional, dan jumlah uang beredar) yang merupakan faktor moneter yang dapat mempengaruhi stabilitas nilai tukar.

Penelitian ini dipandang perlu karena perubahan nilai tukar di pasar sulit diprediksi di dalam sistem nilai tukar mengambang bebas serta tinggi rendahnya nilai tukar mengandung biaya sosial yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat dan berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas maka yang menjadi permasalahan yang hendak diangkat oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini adalah:

(1) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat?

(2) Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat?

(3) Bagaimana pengaruh pendapatan nasional terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat?

(4) Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat?

(5) Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga, pendapatan nasional, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

(1) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

(2) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

(3) Untuk mengetahui pengaruh pendapatan nasional terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

(4) Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

(5) Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, pendapatan nasional, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah :

(1) Sebagai salah satu bahan pertimbangan pemerintah dalam hal pengambilan kebijakan yang menyangkut nilai tukar rupiah dalam rangka pencapaian tujuan nasional yaitu masyarakat yang adil dan makmur merata.

(2) Bagi otoritas moneter dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan penentuan sistem nilai tukar.

(3) Untuk menambah referensi bagi perguruan tinggi sehingga dapat memberikan informasi kemungkinan dilaksanakannya penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Nilai Tukar atau Kurs (*Exchange Rate*)

2.1.1.1 Pengertian

Menurut Samuelson (2004:305), nilai tukar valuta asing adalah harga satuan mata uang dalam mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan. Sedangkan menurut tokoh lain seperti Hasibuan (2009:14) mendefinisikan, kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antarnegara. Kurs Bank Indonesia (Kurs Standar = Kurs Pajak) adalah kurs yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada bursa valas di Jakarta.

Nilai tukar mata uang suatu negara mengalami apresiasi ketika nilai mata uangnya meningkat relatif terhadap nilai mata uang negara lain dan sebaliknya apabila nilai tukar mata uang suatu negara mengaami depresiasi ketika nilai mata uangnya menurun relatif terhadap nilai mata uang negara lain. Apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barangnya menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri, dan sebaliknya apabila depresiasi yang terjadi menyebabkan harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri.

2.1.1.2 Sistem Nilai Tukar

Madura (2006:220), mengemukakan dalam perkembangan ekonomi dan keuangan internasional, sistem nilai tukar dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah terhadap nilai tukar. Secara umum nilai tukar dapat dibagi menjadi empat sistem nilai tukar, yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*); sistem kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*); sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system)* dan sistem kurs terikat (*pegged exchange rate system).*

a. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system)*

Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Bila pada suatu saat nilai tukar mulai berfluktuasi terlalu besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada pada kisaran yang diinginkan. Pada kondisi tertentu bila diperlukan pemerintah akan melakukan pemotongan nilai mata uang-nya (*devalue*) terhadap mata uang negara lain. Pada kondisi lain, pemerintah dapat mengembalikan nilai mata uang (*revalue)* atau meningkatkan nilai mata uangnya terhadap mata uang lain.

b. Sistem kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*)

Pada sistem nilai tukar ini, nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Bila pada sistem kurs tetap tidak diperbolehkan adanya fleksibilitas nilai tukar, pada sistem mengambang bebas memperbolehkan adanya fleksibilitas secara penuh. Pada kondisi nilai tukar yang mengambang,

nilai tukar akan disesuaikan secara terus menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut.

c. Sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system)*

Dalam sistem ini, fluktuasi nilai tukar dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi. Hal ini sama dengan sistem tetap, dimana pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindarkan fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya.

d. Sistem kurs terikat (*pegged exchange rate system)*.

Beberapa negara menggunakan sistem mata uang terikat, dimana mata uang lokal mereka dikaitkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut.

2.1.1.3 Pentingnya Kurs

Menurut Hasibuan (2009: 14), kurs adalah sesuatu yang penting, karena :

a. Dengan adanya kurs maka perdagangan internasional (ekspor-impor) dapat dilakukan
b. Dengan adanya kurs maka pembayaran transaksi komersial dan finansial antar negara dapat terlaksana
c. Dengan adanya kurs maka kerjasama lalu lintas pembayaran (LLP) antarbank devisa di dunia dapat terlaksana
d. Dengan adanya kurs maka transaksi jual beli valuta asing (valas) dapat dilakukan
e. Dengan adanya kurs maka uang kartal berfungsi juga sebagai barang komoditi yang dapat diperjual belikan
f. Dengan adanya kurs maka cek perjalanan valas dapat diterbitkan dan diedarkan oleh bank-bank devisa di dunia.
g. Dengan adanya kurs, orang dapat berpergian antar Negara.

2.1.1.4 Pasar Valuta Asing

Pasar Valuta Asing adalah pasar dengan mata uang dari berbagai negara diperdagangkan dengan kurs tukar ditentukan. Valuta asing diperdagangkan pada tingkat eceran di berbagai bank dan bisnis valuta asing (Samuelson, 2004:306). Pasar valuta asing mempunyai beberapa fungsi pokok dalam membentu kelancaran lalu lintas pembayaran internasional (Sukirno, 2000:39), yaitu :

a. Mempermudah penukaran valas serta pemindahan dana dari suatu negara ke negara lain. Proses penukaran atau pemindahan dana ini dapat dilakukan dengan sistem clearing seperti halnya yang dilakukan oleh bank-bank serta para pedagang.
b. Karena sering terdapat transaksi internasional yang tidak perlu segera diselesaikan pembayaran dan atau penyerahan barangnya, maka pasar valas memberikan kemudahan untuk dilaksanakannya perjanjian atau kontrol jual beli dengan kredit (*letter of credit/ L/C*)
c. Kemungkinan dilakukan *hedging.* Seorang pedagang melakukan hedging apabila dia pada saat yang sama melakukan transaksi jual beli valas di pasar yang berbeda, untuk menghilangkan atau mengurangi resiko kerugian akibat perubahan kurs. *Hedging* dapat dilakukan di pasar jangka (*forward market*). Pasar jangka adalah pasar dimana transaksi jual beli terjadi dengan harga yang disetujui pada saat transaksi dilakukan, tetapi penyerahan barang dilakukan di kemudian hari. Ini berbeda dengan spot market dimana transaksi dan penyerahan barang terjadi pada saat yang bersamaan.

2.1.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Madura (2009:128), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar adalah sebagai berikut :

a. Tingkat Inflasi Relatif yaitu perubahan pada tingkat inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.
b. Suku Bunga Relatif yaitu perubahan pada suku bunga dapat mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.
c. Tingkat Pendapatan Relatif yaitu pendapatan mempengaruhi jumlah permintaan barang impor, maka pendapatan dapat mempengaruhi kurs mata uang.

d. Pengendalian Pemerintah yaitu Pemerintah negara asing dapat mempengaruhi kurs keseimbangan dengan berbagai cara yaitu mengenakan batasan atas pertukaran mata uang asing, mengenakan batasan perdagangan asing, mencampuri pasar uang asing (dengan membeli dan menjual mata uang) dan mempengaruhi variabel makro seperti inflasi, suku bunga, dan tingkat pendapatan.
e. Predikasi Pasar yaitu harapan pasar mengenai kurs mata uang di masa depan. Seperti pasar keuangan lain, pasar mata uang asing juga bereaksi terhadap berita yang memiliki dampak di masa depan.

2.1.1.6 Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity)

Teori Paritas Daya Beli menghubungkan kurs valas dengan harga-harga komoditi dalam mata uang lokal di pasar internasional, yaitu bahwa kurs valas akan cenderung menurun dalam proporsi yang sama dengan laju kenaikan harga (Kuncoro,2001:193). Pada intinya, *Purchasing Power Parity* menekankan hubungan jangka panjang antara kurs valas dan harga-harga komoditi secara relatif.

Teori paritas daya beli mempunyai dua pengertian yaitu versi absolut dan versi relatif. Secara absolut menyatakan bahwa kurs valas dinyatakan dalam nilai harga di dua negara, artinya kurs spot ditentukan oleh harga relatif dari sejumlah barang yang sama. Sedangkan secara relatif menerangkan bahwa persentase perubahan kurs nominal akan sama dengan perbedaan inflasi di antara kedua negara. Dinyatakan dalam konteks mendatang (*ex ante terms*), harapan perubahan kurs valas sama dengan harapan perbedaan inflasi.

Asumsi utama yang mendasari teori *Purchasing Power Parity* adalah bahwa pasar komoditi merupakan pasar yang efisien dilihat dari alokasi, operasional, penentuan harga dan informasi (Tucker dalam Kuncoro, 2001:194). Secara implisit ini berarti (1) semua barang merupakan barang yang

diperdagangkan di pasar internasional (*tradable goods*) tanpa dikenal biaya transportasi sepeser pun; (2) tidak ada bea masuk, kuota, atau hambatan lain dalam perdagangan internasional; (3) barang luar negeri dan barang domestik adalah homogen secara sempurna untuk masing-masing barang; (4) adanya kesamaan indeks harga yang digunakan untuk menghitung daya beli mata uang asing dan domestik, terutama tahun dasar yang digunakan dan elemen indeks harganya.

Apabila terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap asumsi-asumsi tersebut diatas, akan menyebabkan terjadinya penyimpangan nilai tukar keseimbangan. Pengaruh harga terhadap tingkat nilai tukar bersifat jangka panjang, sedangkan pengaruh tingkat nilai tukar terhadap harga bersifat jangka pendek, walaupun keduanya diakui ada hubungan, tetapi harga lebih menentukan tingkat nilai tukar daripada tingkat nilai tukar menentukan harga.

Pemakaian paritas daya beli mengalami kesulitan, terutama menyangkut pemilihan periode waktu basis untuk negara yang menganut nilai tukar mengambang, karena mata uang domestik bisa mengalami apresiasi terhadap suatu mata uang asing, tetapi terhadap mata uang asing lainnya mengalami depresiasi.

Kelemahan tersebut mendorong para pendukung teori *purchashing power parity* untuk melakukan penyempurnaan. Maka, banyak ahli ekonomi yang melakukan modifikasi untuk menghilangkan penyimpangan tingkat nilai tukar yang terjadi. Modifikasi terhadap paritas daya beli dilakukan melalui pendekatan moneter (Halwani, 2005:166).

2.1.1.7 Teori Nilai Tukar dengan Pendekatan Moneter

Pendekatan moneter (*monetary approach*) tidak menekankan aliran perdagangan dan pergerakan modal sebagai faktor kunci penentu kurs valas. Pendekatan moneter berkeyakinan bahwa faktor moneter yang melandasi fungsi permintaan dan penawaran uang merupakan penjelas utama pergerakan kurs valas. Karena itu, ekuilibrium kurs valas akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran uang. Menurut pendekatan ini, kurs valas ditentukan oleh jumlah uang beredar relatif, pendapatan riil relatif, perbedaan suku bunga dan perbedaan inflasi di kedua negara. Menurut Kuncoro (2001:176), terdapat dua model dalam pendekatan moneter, yaitu versi harga fleksibel (*flexible price monetary model*) dan versi ketegaran harga (*sticky price monetary model*).

1) Model Moneter versi Harga Fleksibel

Faktor penting dalam model ini adalah teori kuantitas, keluwesan harga, serta konsep paritas daya beli. Dalam model ini, nilai tukar valuta asing diperoleh dengan mengkombinasi teori kuantitas uang dan teori paritas daya beli (*purchasing power parity*). Asumsi yang digunakan dalam model ini adalah adanya kondisi keseimbangan pasar uang yaitu permintaan uang (m^d) sama dengan penawaran uang (m^s). Permintaan uang dipengaruhi oleh pendapatan riil (y), tingkat harga (p), dan tingkat bunga (r). Dengan penawaran uang adalah tertentu (*given*), keseimbangan moneter di dalam negeri maupun luar negeri dapat dirumuskan dalam bentuk sebagai berikut (Kuncoro, 2001:176)

$$m_t = p_t + ø\, y_t - \lambda r_t \quad \text{.....(2.1)}$$

dan

$m^*_t = p_t^* + ø\, y_t^* - \lambda^* r_t^*$ .....(2.2)

dimana :

m_t : penawaran uang
p_t : tingkat harga domestik
y_t : pendapatan riil
r_t : tingkat bunga
* : menunjukkan data Amerika Serikat

Fungsi permintaan uang diasumsikan dipengaruhi secara positif oleh harga-harga (p_t atau p^*_t) maupun output riil (y_t atau y^*_t), dan dipengaruhi secara negatif oleh suku bunga (r_t atau r^*_t). Parameter ø dan λ diasumsikan konstan dan sama antar negara.

Dengan menggunakan asumsi harga barang bersifat luwes dan arbitrase barang-barang internasional efisien, maka paritas daya beli berlaku dalam jangka pendek Kondisi paritas daya beli dapat dirumuskan sebagai berikut (Kuncoro, 2001:176)

$S_t = p_t - p_t^*$ .....(2.3)

di mana :
S_t : tingkat nilai tukar valuta asing
p_t : tingkat harga domestik
p^*_t : tingkat harga luar negeri

Dengan mengkombinasikan persamaan (2.1) sampai (2.3), akan menghasilkan versi persamaan Model Moneter Harga Fleksibel, sebagai berikut :

$S_t = (m_t - m^*_t) - ø(y_t - y^*_t) + \lambda(r_t - r^*_t)$ .....(2.4)

di mana :
S_t : tingkat nilai tukar valuta asing
m_t : penawaran uang
y_t : pendapatan riil
r_t : tingkat bunga
* : menunjukkan data Amerika Serikat

Dalam pendekatan moneter, dampak perubahan masing-masing variabel penjelas terhadap kurs valas adalah sebagai berikut. Pertama, model ini memprediksi bahwa kenaikan suplai uang domestik menyebabkan kenaikan harga domestik secara proporsional, dan oleh karena itu lewat paritas daya beli akan mendorong terjadinya depresiasi mata uang domestik.

Kedua, hubungan antara kurs valas dan pendapatan riil relatif adalah negatif. Alasannya, kenaikan pendapatan riil domestik menyebabkan kelebihan permintaan akan keseimbangan uang yang, tanpa perubahan suplai uang. Hanya dapat dipenuhi dengan penurunan harga-harga domestik. Lewat paritas daya beli, penurunan harga akan menyebabkan apresiasi mata uang domestik.

Ketiga, model ini memprediksi bahwa semakin tinggi perbedaan suku bunga akan menyebabkan menurunnya permintaan akan uang domestik, yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya depresiasi mata uang domestik. Karena itu, koefisien perbedaan suku bunga bertanda positif.

2) Model Moneter versi Ketegaran Harga

Menurut Kuncoro (2001:178), terdapat dua asumsi yang direvisi oleh ketegaran harga (*Keynesian*) dalam pendekatan moneter, yaitu (1) Penawaran uang setiap negara adalah variabel endogen, artinya penawaran uang dipengaruhi secara positif dengan tingkat bunga pasar. Ini mengubah kondisi ekuilibrium pasar uang menjadi :

$$m_t + \delta r_t = p_t + øy_t - \lambda r_t \quad \text{.....(2.5)}$$

$$m^*_t + \delta r^*_t = p^*_t + øy^*_t - \lambda r^*_t \quad \text{.....(2.6)}$$

Variabel kedua pada sisi persamaan (2.5) dan (2.6) menjelaskan argumen endogenitas bahwa suplai uang sensitif terhadap suku bunga. Sisi kanan dari kedua persamaan di atas adalah komponen permintaan uang.

Kedua, asumsi harga fleksibel diganti dengan ketegaran harga. Jadi paritas daya beli hanya dapat dipegang dalam jangka panjang :

$$S_t' = p_t - p^*_t \quad \text{.....(2.7)}$$

di mana :

S_t' : tingkat nilai tukar valuta asing
p_t : tingkat harga domestik
p^*_t : tingkat harga luar negeri
’ : menunjukkan keseimbangan jangka panjang

Dalam jangka pendek, diasumsikan terjadi teorema paritas suku bunga yang tidak dilindungi. Namun dalam versi ketegaran harga, harapan perubahan kurs diasumsikan akan mengikuti formula sebagai berikut :

$$S^e_{t+1} - s_t = \theta(s'_t - s_t) + (\pi^e_t - \pi^{e'}_t) \quad \text{.....(2.8)}$$

dimana :

S^e_{t+1} : *spot exchange rate*
$(s'_t - s_t)$: pengharapan nilai tukar
$(\pi^e_t - \pi^{e'}_t)$: selisih inflasi

Persamaan (2.8) menunjukkan bahwa bila kurs spot di bawah (diatas) tingkat ekuilibrium jangka panjang, kurs valas diharapkan mengalami depresiasi (apresiasi), dan sebaliknya. Selain itu, harapan perbedaan inflasi ($\pi_t - \pi^*_t$) akan mendorong harapan depresiasi mata uang. Dengan demikian, versi ketegaran harga berusaha memperhitungkan peranan harapan-harapan besar dengan memasukkan informasi dari ekuilibrium pasar dan dampak dari harapan inflasi. Implikasinya adalah penyimpangan kurs spot dari tingkat ekuilibriumnya diakibatkan karena perbedaan suku bunga riil, sehingga :

$$s_t - s'_t = -1/ø[(r_t - \pi^e_t) + (r^*_t - \pi^{e'}_t)] \quad (2.9)$$

Dampak kebijakan moneter terhadap pergerakan kurs dapat dilihat pada persamaan (2.9). Misalnya suatu kebijakan uang ketat meningkatkan perbedaan suku bunga riil, menarik modal asing yang masuk, dan menyebabkan apresiasi mata uang domestik di atas tingkat ekuilibrium.

Dengan menggabungkan persamaan (2.5) hingga (2.7) dan (2.9) secara bersama-sama, akan diperoleh :

$$s_t = (m_t - m^*_t) - ø(y_t - y^*_t) + (\delta + \lambda - 1/ø)(r_t - r^*_t) + (1/ø)(\pi^e_t - \pi^{e'}_t) \quad (2.10)$$

di mana :

st	: tingkat nilai tukar valuta asing
$(m - m^*)_t$	: selisih jumlah uang beredar
$(y - y^*)_t$	: selisih pendapatan riil
$(r - r^*)_t$	: selisih tingkat suku bunga
$(\pi^e_t - \pi^{e*})_t$	: selisih tingkat inflasi

Dalam versi ketegaran harga ini, koefisien suplai uang dan harapan inflasi bertanda positif, sedang pendapatan riil tetap bertanda negatif. Koefisien suku bunga dapat bertanda positif maupun negatif karena ada tiga komponen yang berbeda dan mencerminkan berbagai jalur begaimana suku bunga yang mempengaruhi pergerakan kurs valas. Dengan demikian, versi ketegaran harga dari pendekatan moneter lebih lengkap dalam menjelaskan variasi pergerakan kurs valas.

Koefisien δ merupakan penyesuaian dalam penawaran uang sebagai respon dari perubahan tingkat bunga, sedangkan koefisien λ menunjukkan penyesuaian dalam permintaan uang sebagai akibat adanya perubahan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga dalam negeri mendorong lembaga keuangan untuk meningkatkan penawaran dana di pasar uang. Pada saat yang sama, tingkat bunga

yang lebih tinggi akan mengurangi keinginan masyarakat memegang uang. Sebagai akibatnya akan terjadi kelebihan uang di pasar uang dalam negeri. Hal ini akan mengakibatkan depresiasi mata uang dalam negeri.

Koefisien 1/θ, menunjukkan pengaruh perubahan modal terhadap nilai tukar valuta asing. Kenaikan tingkat bunga dalam negeri akan menarik aliran modal masuk ke dalam negeri. Hal ini karena kenaikan tingkat bunga dirasa lebih menguntungkan bagi investor untuk memindahkan dana ke dalam negeri. Adanya aliran modal masuk akan mengakibatkan apresiasi mata uang dalam negeri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan moneter (*monetary approach*) dalam menganalisis nilai tukar, karena pendekatan ini merupakan penyempurnaan teori paritas daya beli dimana gabungan antara teori paritas daya beli dan teori permintaan uang yang stabil dari sejumlah ekonomi agregat. Nilai tukar yang digunakan adalah kurs tengah Rupiah/ Dollar Amerika Serikat sebagai variabel dependen.

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian

Menurut Khalwati (2000:6), inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

2.1.2.2 Menurut Asalnya

Menurut Khalwati (2000:31), asal inflasi dibedakan menjadi dua yaitu :

a. *Domestic Inflation*

Domestic Inflation (inflasi domestik) adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestik). Kenaikan harga disebabkan karena adanya kejutan (*shock*) dari dalam negeri, baik karena perilaku masyarakat maupun perilaku pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang secara psikologis berdampak inflatoar. Akibatnya terjadilah inflasi atau semakin meningkatnya angka (laju inflasi).

b. *Imported Inflation*

Imported Inflation adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri. Kenaikan harga di dalam negeri terjadi karena dipengaruhi kenaikan harga dari luar negeri terutama barang-barang impor atau kenaikan bahan baku industri yang masih belum dapat diproduksi di dalam negeri.

2.1.2.3 Menurut Sifatnya

Laju inflasi dapat berbeda antara negara satu dengan negara yang lain atau dalam satu negara untuk waktu yang berbeda. Atas dasar besarnya laju inflasi, inflasi dibagii dalam tiga kategori, yakni (Nopirin, 2000:27) :

a. *Creeping Inflation* (Inflasi Merayap)

Creeping Inflation ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

b. *Galloping Inflation* (Inflasi Menengah)

Galloping Inflation ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.

c. *Hyper Inflation* (Inflasi Tinggi)

Hyper Inflation merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali, Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga nail secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbil apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja.

2.1.2.4 Menurut Macamnya

Inflasi jika ditinjau dari sudut bobotnya, dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (Boediono, 1994:162) :

a. Inflasi Ringan, adalah inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dan berada pada posisi satu digit atau di bawah 10% per tahun.
b. Inflasi Sedang, adalah inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada di antara 10 - 30 % per tahun atau melebihi dua digit dan sangat mengancam struktur dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.
c. Inflasi Berat merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan berada di antara 30 - 100 % per tahun. Pada kondisi demikian, sektor-sektor produksi hampir lumpuh total kecuali yang dikuasai negara.
d. Hiperinflasi, Inflasi sangat berat yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100% per tahun.

2.1.2.5 Menurut Sebabnya

Secara teoritis penyebab timbulnya inflasi karena peningkatan permintaan masyarakat akan barang-barang dan peningkatan biaya produksi barang. Sehingga inflasi ditinjau dari sebabnya dibagi menjadi dua macam (Yuliadi, 2008:75).

a. *Demand-pull Inflation*

Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan total (*agregate demand*) sementara produksi telah berada pada kondisi *full employment*. Pada kondisi dibawah *full employment* kenaikan permintaan total di samping meningkatkan produksi total juga meningkatkan harga. Namun manakala kondisi full employment tercapai dorongan kenaikan permintaan total sepenuhnya akan mendorong terjadinya kenaikan harga atau inflasi

b. *Cost-push Inflation*

Inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang aktif. Fenomena inflasi dorongan biaya diawali dari peningkatan upah yang merupakan komponen utama dalam aktivitas produksi. Melalui serikat pekerja mereka memaksakan peningkatan upah pekerja sehingga menimbulkan peningkatan biaya produksi. Faktor lain yang berpotensi menimbulkan peningkatan biaya produksi adalah peningkatan harga bahan bakar minyak, makanan dan pergeseran nilai tukar.

2.1.2.6 Hubungan antara Nilai Tukar dan Inflasi

Menurut Charles et. al. (1999:108), hubungan antara inflasi dan nilai tukar adalah positif. Berdasarkan pendekatan *Purchasing Power Parity* bila terjadi peningkatan inflasi maka untuk mempertahankan keseimbangan *law of one price*, nilai tukar harus terdepresiasi. Hal ini juga sesuai dengan teori pendekatan moneter (*monetary approach*) bahwa koefisien inflasi bertanda positif.

Jika suatu negara asing mengalami inflasi tinggi (relatif terhadap AS), ekspor negara tersebut ke AS akan menurun (permintaan AS untuk mata uang asing tersebut berkurang), impornya akan meningkat (penawaran mata uang asing untuk ditukar dengan dolar meningkat), dan terdapat tekanan untuk menurunkan keseimbangan mata uang tersebut (Madura, 2006:139).

Penelitian ini menggunakan selisih inflasi di Indonesia dan Amerika Serikat sebagai variabel independen.

2.1.3 Suku Bunga

2.1.3.1 Pengertian

Menurut Diulio (1990:42), suku bunga adalah harga yang dibebankan oleh unit ekonomi yang mengalami surplus (unit surplus) pada unit ekonomi yang mengalami defisit (unit defisit) atas pinjaman yang diberikan dari tabungannya.

Hasibuan (2009:18), mendefinisikan bunga adalah balas jasa atas pinjaman uang atau barang yang dibayarkan oleh debitur kepada kreditor. Sedangkan pengertian tingkat bunga menurut Boediono (1994:76) adalah sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti (misalnya setahun lagi).

2.1.3.2 Teori Bunga

a. Teori Effect Fisher Internasional (IFE Theory)

Teori *purchasing power parity* menjelaskan bahwa kurs *spot* akan berubah mengikuti perbedaan tingkat inflasi antar negara, sedangkan IFE Theory memprediksi bahwa kurs spot bergerak mengikuti perbedaan suku bunga antar negara.

Dalam IFE Theory, kurs *spot* suatu mata uang akan berubah sesuai dengan perbedaan tingkat suku bunga antara dua negara. Ini mengakibatkan keuntungan rata-rata sekuritas pasar uang internasional yang tidak ditutup, tidak akan lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh dari sekuritas pasar uang domestik, khususnya dari sudut pandang investor di negeri asal.

b. Teori Paritas Tingkat Bunga

Menurut teori ini tingkat bunga penting dalam sistem devisa bebas. Dalam hal ini, paritas tingkat yang sama besarnya dalam negara yang menganut devisa bebas.

2.1.3.3 Hubungan Suku Bunga dengan Nilai Tukar

Menurut Madura (2006:139), jika suatu negara asing mengalami kenaikan suku bunga (relatif terhadap AS), arus masuk dana AS untuk membeli sekuritas akan meningkat (permintaan AS atas mata uang asing meningkat), arus keluar dana negara tersebut untuk membeli sekuritas AS akan turun (penawaran mata uang asing untuk ditukar dengan dollar AS berkurang) dan karenanya mendorong

kenaikan nilai keseimbangan mata uang tersebut. Jadi hubungan nilai tukar dengan suku bunga negatif).

Perbedaan suku bunga riil dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk mendapatkan return yang lebih tinggi bagi investasinya. Jika perbedaan suku bunga domestik dan luar negeri makin membesar diperkirakan akan mampu menarik arus modal masuk sehingga nilai tukar menguat (Yati dan Hardiyanto, 1999:55). Penelitian ini menggunakan selisih tingkat suku bunga deposito domestik di Indonesia dan suku bunga LIBOR variabel independen.

2.1.4 Pendapatan Nasional

2.1.4.1 Pengertian

Menurut Mankiw (2000:15), para ahli ekonomi dan para ahli pengambil keputusan selalu memperhatikan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product, GDP*), menyatakan, pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada output barang dan jasa. GDP sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian

GDP nominal adalah nilai barang dan jasa yang diukur dengan menggunakan harga berlaku. Sedangkan GDP riil adalah nilai barang dan jasa yang diukur dengan menggunakan harga konstan (Mankiw, 2000:21).

2.1.4.2 Pendekatan Pendapatan Nasional

Pada umumnya, ada tiga macam pendekatan dalam penghitungan pendapatan nasional yang lazim digunakan dalam suatu negara (Prasetyo,

2007:55), yaitu: pendekatan pendapatan (*income approach*), pendekatan produksi (*production approach*), dan pendekatan pengeluaran.

a. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Penghitungan pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan pendapatan adalah dilakukan dengan cara menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh semua pelaku ekonomi dari aktivitas atau kegiatan ekonominya dalam suatu negara pada waktu tertentu. Pendapatan tersebut diperoleh dari faktor produksi yang digunakan seperti: tanah, tenaga kerja, gedung, modal, dan keahlihan kewirausahaan. Dengan demikian pendapatan nasional dapat berupa sewa, bunga, upah atau gaji, deviden atau laba perusahaan. Angka yang diperoleh dalam perhitungan dengan pendekatan pendapatan ini menunjukkan besarnya pendapatan nasional (*national income*).

b. Pendekatan Produksi (*Production Approach)*

Dengan pendekatan produksi, pendapatan nasional dihitung berdasarkan jumlah keseluruhan nilai akhir (*final goods*) dari produksi barang-barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu unit-unit produksi oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Untuk memperoleh angka dalam pendekatan produksi ini pendapatan nasional dihitung dari jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dikalikan dengan tingkat harga yang berlaku. Angka hasil perhitungan dengan pendekatan produksi sering disebut dengan GDP nominal. Pada umumnya, perhitungan pendapatan dengan pendekatan produksi ini untuk kasus negara Indonesia dihitung berdasarkan pembagian sektor-sektor perekonomian ke dalam 11 sektor produksi.

c. Pendekatan Pengeluaran

Perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan produksi dan pendekatan pengeluaran sering digunakan di Indonesia. Perhitungan pendapatan nasional berdasarkan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan cara menghitung seluruh pengeluaran masyarakat dalam suatu negara. Pengeluaran masyarakat dalam suatu negara yang dimaksud yang dikelompokkan ke dalam: sektor pengeluaran konsumsi rumah tangga dan sektor perusahaan biasanya di beri simbol C dan I, serta pengeluaran pemerintah yang biasanya diberi simbol G dan perdagangan sektor luar negeri biasanya diberi simbol X dan M.

2.1.4.3 Hubungan Pendapatan Nasional dengan Nilai Tukar

Menurut pendekatan moneter (*monetary approach*) bahwa hubungan pendapatan nasional dengan nilai tukar adalah negatif. Hal ini karena kenaikan pendapatan nasional domestik menyebabkan kelebihan permintaan akan keseimbangan uang yang tanpa perubahan suplai uang, hanya dapat dipenuhi dengan penurunan harga domestik. Lewat paritas daya beli, penurunan harga akan menyebabkan apresiasi mata uang domestik (Kuncoro, 2001;117).

Penelitian ini menggunakan selisih pendapatan nasional Indonesia dan Amerika Serikat sebagai variabel independen.

2.1.5 Jumlah Uang Beredar

2.1.5.1 Pengertian

Menurut Nopirin (1992:3), uang dalam arti sempit (M1) adalah penjumlahan uang kertas, uang logam dan simpanan dalam bentuk rekening koran

(*demand deposit*), sedangkan uang dalam arti luas (M2) adalah penjumlahan dari M1 dan uang kuasi berupa tabungan, deposito berjangka pada bank-bank umum. Pada tahun 1998, perkembangan moneter ditandai oleh melonjaknya besaran-besaran moneter sebagai akibat dari melemahnya nilai tukar Rupiah dan merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Disamping itu kebutuhan Rupiah yang besar untuk mendorong masyarakat untuk memilih alat pembayaran yang likuid. Perkembangan ini menyebabkan permintaan uang beredar dalam arti sempit (M1).

Menurut Wijoyo dan Iskandar (1999:24), untuk mengendalikan inflasi dan menstabilkan nilai tukar Rupiah, bank Indonesia menggunakan pendekatan kuantitas yakni jumlah uang beredar, yaitu level *base money*.

.

2.1.5.2 Teori Kuantitas Irving Fisher

Nilai uang internal adalah nilai uang ditinjau dari daya beli uang terhadap barang dan jasa secara domestik. Nilai uang internal dibedakan pengertian dengan nilai uang eksternal yang diartikan dengan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing (kurs). Indikator yang menunjukkan nilai uang secara internal dilihat dari besarnya laju inflasi. Tingginya laju inflasi menunjukkan turunnya nilai internal sedangkan turunnya laju inflasi menunjukkan meningkatnya nilai uang internal. Teori ekonomi yang menjelaskan mengenai nilai uang internal telah dirumuskan oleh beberapa ahli dan yang paling dikenal yaitu Irving Fisher dengan teori kuantitas yang mengungkapkan kaitan antara jumlah uang beredar (*money supply*) dengan besarnya harga barang (inflasi) (Yuliadi,2008:41).

2.1.5.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Nilai Tukar

Menurut pendekatan moneter (*monetary approach*), bahwa hubungan jumlah uang beredar dengan nilai tukar adalah positif. Hal ini karena kenaikan suplai uang (jumlah uang beredar) menyebabkan kenaikan harga domestik secara proporsional, dan oleh karena itu lewat paritas daya beli akan mendorong terjadinya depresiasi mata uang domestik (Kuncoro, 2001:177).

Penelitian ini menggunakan selisih jumlah uang beredar (M2) di Indonesia dan Amerika Serikat sebagai variabel independen.

2.2 Penelitian Terdahulu

FX Sukardi dan Amin Pujiati (2008) telah melakukan penelitian tentang penerapan *monetary approach model* dalam menganalisis fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Variabel penelitian yang digunakan adalah tingkat harga (P), pendapatan nasional (Y) dan jumlah uang beredar (M) sebagai variabel independen dan variabel nilai tukar Rupiah sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan adalah metode persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) dan *Monetary Approach Model*. Hasil estimasi model pendekatan moneter dengan menggunakan *Error Correction Model* menunjukkan bahwa model yang digunakan valid dan dapat digunakan untuk menganalisis jangka panjang. Dalam analisis jangka pendek variabel tingkat harga (P) tidak dapat menjelaskan fluktuasi nilai tukar, demikian pula variabel pendapatan nasional (Y), sedangkan jumlah uang beredar (M) dapat menjelaskan fluktuasi perilaku nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Dalam analisis jangka panjang menunjukkan jumlah uang beredar dan pendapatan

nasional berpengaruh terhadap variabel nilai tukar, sedangkan variabel tingkat harga tidak dapat menjelaskan fluktuasi perilaku nilai tukar

Adwin Surja Atmadja (2002), talah melakukan penelitian tentang analisa pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika setelah diterapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis tentang hubungan berbagai variabel ekonomi, yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional Indonesia dan Amerika Serikat, serta posisi neraca pembayaran internasional Indonesia dalam mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Metode analisis yang digunakan adalah OLS. Dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa hanya variabel jumlah uang beredar yang memiliki pengaryh yang signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan variabel-variabel yang lainnya tidak.

Nurjannah rahayu kistanti (2009) telah melakukan penelitian tentang pengaruh pendapatan nasional dan jumlah uang yang beredar terhadap kurs rupiah periode 1990.I – 2006.IV. Variabel penelitian yang digunakan adalah kurs sebagai variabel dependen dan pendapatan nasional & jumlah uang yang beredar sebagai variabel independen. Metode analisis yang digunakan adalah OLS. Hasil analisis menunjukkan pendapatan nasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah, serta koefisien regresi parsial pendapatan nasional terhadap kurs -0,202835, jumlah uang yang beredar terhadap kurs 0,883172 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,976617 atau 97,6617 % selebihnya 2,3383 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang digunakan. Dapat disimpulkan

bahwa secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan pendapatan nasional, ada pengaruh positif dan signifikan jumlah uang yang beredar serta ada pengaruh pendapatan nasional dan jumlah uang yang beredar terhadap kurs Rupiah.

Anas Kholidin (2002), telah melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah Indonesia terhadap Dollar Amerika. Variabel penelitian yang digunakan adalah perubahan nilai tukar sebagai variabel dependen dan perubahan selisih jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga deposito dan produk domestik bruto riil Indonesia dan Amerika Serikat pada masa sebelum krisis ekonomi, saat krisis ekonomi dan total periode penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah OLS. Hasil analisis menunjukkan, berdasarkan hasil uji t, baik pada persamaan regresi linier berganda sebelum krisis ekonomi, saat krisis ekonomi dan total periode penelitian ditemukan tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai tukar yaitu variabel jumlah uang beredar (M2), inflasi dan produk domestik bruto riil dan ditemukan pula satu variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai tukar yaitu variabel suku bunga deposito.

2.3 Kerangka Berfikir

Salah satu faktor yang mempengaruhi aliran barang, jasa dan modal antara Indonesia dengan luar negeri adalah nilai tukar (kurs). Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bakan baku industri mengalami dampak apabila terjadi ketidakstabilan kurs, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya Rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi

goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri.

Setelah berkembangnya sistem kurs mengambang bagi negara berkembang seperti Indonesia sejak tanggal 14 Agustus 1997, kurs Rupiah ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pasar. Mekanisme pasar ini menyebabkan nilai tukar menjadi fluktuatif. Fluktuasi nilai tukar Rupiah disebabkan oleh faktor ekonomi maupun non ekonomi. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh faktor non ekonomi sangatlah sulit dilakukan. Kondisi tersebut berbeda jika mengukur faktor ekonomi, yang antara lain seperti tingkat suku bunga, inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar.

Penentuan nilai tukar mata uang dalam sistem mengambang bebas yang ditentukan oleh mekanisme pasar, maka hal tersebut akan sangat bergantung pada kekuatan faktor-faktor moneter yang diduga dapat mempengaruhi kondisi permintaan dan penawaran uang (*Monetary Aprroach*) yang merupakan penjelas utama pergerakan kurs valas. Mengingat nilai tukar Rupiah merupakan satu indikator perekonomian suatu negara. Untuk itu Pemerintah perlu menjaga stabilitas faktor-faktor ekonomi (seperti tingkat suku bunga, inflasi, pendapatan nasional, dan jumlah uang beredar) yang merupakan faktor moneter yang dapat mempengaruhi stabilitas nilai tukar.

Untuk lebih memperjelas konsep berpikir, maka disusunlah kerangka pemikiran teoritis untuk penelitian sebagai berikut :

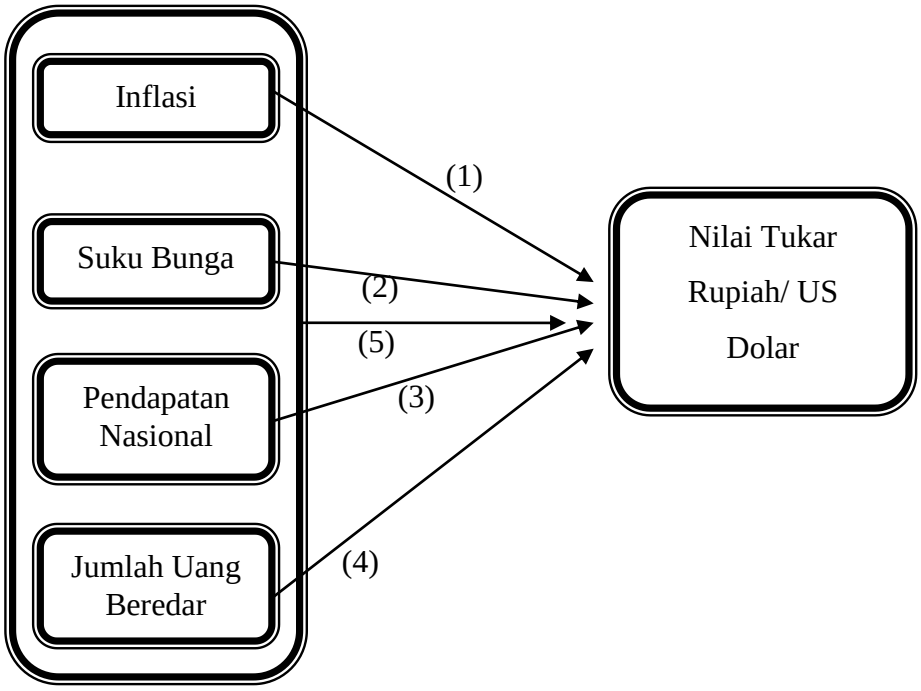

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang hendak di uji kebenarannya dengan menggunakan perhitungan empirik dan nilai matematis dimana hipotesis ini terjadi pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Ada pengaruh positif inflasi terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

(2) Ada pengaruh negatif suku bunga terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

(3) Ada pengaruh negatif pendapatan nasional terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

(4) Ada pengaruh positif jumlah uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

(5) Ada pengaruh variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga, pendapatan nasional, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif pada dasarnya menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikasi perbedaan kelompok atau signifikasi hubungan antara variabel yang diteliti.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada. Periode pengamatan dalam penelitian ini dibatasi dari tahun 1990 kuartal I sampai dengan tahun 2010 kuartal IV. Pemilihan periode ini disebabkan oleh pada periode tersebut perekonomian Indonesia mengalami fluktuasi dari sebelum krisis ekonomi, pada saat krisis dan setelah krisis, sehingga menarik untuk diamati. Sedangkan data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber-sumber sebagai berikut :

Tabel 3. 1
Variabel dan Sumber Data

Variabel	Data	Sumber Data
NILAI TUKAR	Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat	IFS*
INFLASI	Inflasi Indonesia dan Amerika Serikat	SEKI**, Bank Indonesia
SUKU BUNGA	Suku Bunga Deposito Indonesia dan Suku Bunga LIBOR	SEKI**, Bank Indonesia
GDP	Pendapatan Domestik Bruto Indonesia dan Amerika Serikat	IFS*
JUB	Jumlah Uang Beredar Indonesia dan Amerika Serikat	IFS*

Ket : * = *International Financial Statistics*
** = Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Dengan demikian variabel-variabel yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang nilainya tergantung pada nilai variabel lain yang merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi pada variabel bebas. Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Diukur dalam satuan rupiah (Rp/US$).

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang nilainya berpengaruh terhadap variabel lain. Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Variabel Inflasi (X_2)

Variabel inflasi dalam penelitian ini merupakan selisih antara kenaikan harga/ inflasi domestik dengan kenaikan harga/inflasi luar negeri yaitu Amerika Serikat. Variabel ini menggunakan inflasi IHK untuk menghitung inflasi, karena inflasi selalu terkait secara langsung dengan inflasi harga konsumen. Diukur dengan satuan % (persen).

2) Variabel Suku Bunga (X_1)

Variabel ini merupakan selisih antara suku bunga deposito (%) Bank Umum di Indonesia jangka waktu 3 bulan dengan suku bunga deposito (%) Internasional (LIBOR) jangka waktu 3 bulan. Diukur dalam satuan % (persen).

Dipilihnya deposito karena dari kedua simpanan bank yaitu tabungan dan giro, simpanan deposito merupakan sumber dana utama bank yang memberikan kontribusi paling besar dari seluruh total simpanan. Sedangkan bagi penanam modal, deposito memberikan nilai imbalan yang cukup besar.

Dipilihnya suku bunga *Internasional London Inter Offer Rate* (LIBOR) karena para investor lebih banyak memakai suku bunga LIBOR sebagai pedoman untuk berinvestasi, selain itu suku bunga LIBOR juga dijadikan patokan untuk menentukan tingkat bunga pada pasar uang internasional.

3) Variabel Pendapatan Nasional (X_3)

Pendapatan nasional dalam penelitian ini merupakan selisih pendapatan nasional Indonesia dengan pendapatan nasional Amerika Serikat. Data dalam penelitian ini meliputi pendapatan domestik bruto di Indonesia dan Amerika Serikat dengan menggunakan tahun dasar 2000 dengan satuan milyar.

4) Variabel Jumlah Uang Beredar (X_4)

Variabel jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) dalam penelitian ini merupakan selisih jumlah uang beredar (M2) Indonesia dengan jumlah uang beredar (M2) Amerika Serikat. Dengan satuan milyar.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi dan lain-lain yang masih relevan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen maka penelitian ini menggunakan model Regresi Linier Berganda (*multiple regression*) dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang hubungan fungsionalnya dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = f\{X_1, X_2, X_3, X_4\} \quad (3.1)$$

Regresi Linier Berganda adalah regresi linier di mana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel

X). Secara umum bentuk persamaan regresinya adalah (dengan dua variabel) sebagai berikut :

$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$.....(3.2)

di mana :

Y	: nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika
B_0	: intersep atau konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: parameter
X_1	: selisih tingkat inflasi Indonesia dan Amerika Serikat
X_2	: selisih suku bunga deposito dan suku bunga LIBOR
X_3	: selisih pendapatan nasional Indonesia dan Amerika
X_4	: selisih jumlah uang beredar Indonesia dan Amerika
ε	: Variabel pengganggu

Karena terdapat perbedaan satuan dan besaran variabel bebas X_1, X_2, X_3, dan X_4 maka persamaan regresi harus dibuat model semilog. Alasan pemilihan model semilog adalah sebagai berikut :

1) Menghindari adanya heterokedastisitas
2) Mengetahui koefisien yang menunjukkan elastisitas
3) Mendekatkan skala data

Model semilog (log-linier) ditunjukkan oleh fungsi persamaan berikut:

$LnY = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta 3LnX3 + \beta 4LnX4 + \varepsilon$.....(3.3)

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Penggunaan model regresi dalam penelitian ini menyebabkan perlu dilakukannya pengamatan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan terhadap asumsi klasik. Sebagai sebuah alat yang sederhana, *Ordinary Least Square* (OLS) haruslah ditunjang seperangkat asumsi yang harus dipenuhi agar mencapai hasil yang optimum. Asumsi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam model regresi , variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan beberapa cara. Salah satu metode untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan Uji Jarque-Bera (Uji J-B). Statistik JB dinyatakan dalam :

$$JB = (n-k)/6 \,.\, [S^2 + 1/4\,(K-3)^2]$$

Dimana n adalah jumlah observasi; k sama dengan nol untuk suatu data biasa dan jumlah koefisien pada saat meneliti residual dari suatu persamaan; S = Skewness, dan K = kurtosis. Dalam hipotesis nol yang menyatakan residual berdistribusi normal, statistik Jarque-Bera secara asimtotis merupakan distribusi Chi-Square dengan derajad kebebasan 2, atau probabilitasnya sekitar 0,6781 (Gujarati dalam Kuncoro, 2007:94). Semakin kecil nilai probabilitas statistik JB (mendekati 0,000), kita dapat menolak hipotesis bahwa residual berdistribusi normal. Apabila nilai probabilitas (JB test) > α = 5%, maka data yang digunakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila Probabilitas (JB test) < α = 5%, maka data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Linieritas Model

Uji Linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dengan menggunakan uji ini dapat dihindari adanya *spesification error* atau *misspecification*. Dalam penelitian ini uji yang digunakan adalah *Ramsey Test* dengan *general test of specifications* atau RESET.

Apabila Prob.F(F Statistik) > signifikansi yang digunakan yaitu α = 5%, maka menyatakan model berbentuk linier, begitu pula sebaliknya.

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1(sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Hanke dan Reitsch dalam Kuncoro, 2007:90). Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan kata lain, masalah ini sering kali ditemukan apabila kita menggunakan data runtut waktu.

Cara untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin-Watson (DW). Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) karena sampel digunakan di bawah 100 observasi. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah (Kuncoro, 2007:91) :

1. Bila DW lebih besar daripada batas atas (*upper bound, U*), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya, tidak ada autokorelasi positif.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah (lower bound, L), koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW terletak diantara batas atas dan batas bawah, maka tidak dapat disimpulkan.

3.5.1.4 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang ditemukan korelasi antar variabel bebas (*independen*). Di dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, variabel-variabel menjadi tidak ortogonal. Yang

dimaksud dengan ortogonal di sini adalah variabel-variabel bebas yang korelasi satu dan lainnya sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melakukan regresi antar variabel penjelas yaitu dengan melakukan regresi antar variabel penjelas (independen). Jika signifikan, berarti ada multikol. Atau dengan kata lain dengan melakukan regresi korelasi (r) antar variabel independen yaitu dengan membandingkan nilai R^2_t dengan nilai R^2_{t1}, R^2_{t2}, R^2_{t3}, dan R^2_{t4}. Apabila R^2_t lebih tinggi dari R^2_{t1}, R^2_{t2}, R^2_{t3}, dan R^2_{t4} maka dalam model regresi yang digunakan tidak mengandung unsur multikolinearitas (Widarjono, 2009:109).

3.5.1.5 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah asumsi yang menyatakan bahwa populasi dari variabel terikat yang berhubungan dengan berbagai variabel bebas mempunyai varians yang sama. Pelanggaran dari asumsi ini disebut heterokedastisitas. Akibat dari pelanggaran asumsi ini menyebabkan varians estimasi koefisien regresi tidak minimal lagi. Sekalipun gejala heterokedastisitas lebih banyak ditemukan dalam data jenis cross-section. Namun tidak tertutup kemungkinan data time series juga mengalami gejala tersebut (Gujarati,2002:436).

Deteksi Heterokedastisitas menggunakan metode ARCH. Dengan menggunakan metode ARCH. Apabila probabilitas Chi-Square (Obs*R-squared) lebih besar dari α = 5%, hal ini berarti, model bisa dipakai karena lolos dari masalah heterokedastisitas. Sebaliknya apabila probabilitas Chi-Square (Obs*R-

squared) lebih kecil α = 5%, hal ini berarti model terkena masalah heterokedastisitas.

3.5.2 Menilai Goodness of Fit Suatu Model

Penilaian *Goodness of Fit* suatu model disebut juga dengan pengujian terhadap hipotesis. Untuk menguji hipotesis dapat dilakukan dengan cara uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama . Uji signifikansi antara lain sebagai berikut :

3.5.2.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik – t)

Uji ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Kuncoro, 2007:81). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{tabel} dengan t_{hitung}. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sedangkan apabila dilihat dari nilai probabilitas dengan α = 5%. Apabila probabilitas (t-statistik) < α = 5%, maka Ho ditolak dan menerima Ha, yang berarti variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

3.5.2.2 Uji Signifikansi Bersama-Sama (Uji Statistik F)

Uji ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2007:82). Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{tabel} dengan F_{hitung}. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sedangkan apabila dilihat dari probabilitas (F statistik) dengan α = 5%. Apabila probabilitas (F statistik) < α = 5%, maka Ho ditolak dan menerima Ha,

yang berarti semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

3.5.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2007:84). Besaran koefisien determinasi (R^2) terletak antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

5.1.1.1 Nilai Tukar Rupiah

Pada masa orde baru, nilai tukar Rupiah menggunakan sistem nilai tukar tetap, dimana pada masa itu nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berkisar Rp 2.000,- per Dollar Amerika Serikat. Pada tahun 1997, Indonesia dilanda yang mengakibatkan perekonomian Indonesia menjadi porakporanda. Krisis yang diawali dengan tingginya pinjaman Dollar dari negara seperti Thailand, Indonesia, dan Korea Selatan. Hal tersebut meningkatkan resiko mata uang (*currency risk*) pada sektor keuangan dan perusahaan di negara tersebut. Sehingga salah satunya berdampak pada nilai tukar mata uang negara di Asia termasuk Indonesia.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tersebut mengakibatkan Rupiah terdepresiasi tajam terhadap Dollar Amerika Serikat. Pada bulan Agustus tahun 1997, untuk menyelamatkan nilai tukar Rupiah agar tidak terus menerus terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat, Bank Indonesia berusaha untuk mengintervensi nilai tukar Rupiah di pasar uang dengan menggunakan sekitar US$ 500 juta. Akan tetapi usaha intervensi yang dilakukan Bank Indonesia tersebut tidak bertahan lama dan akhirnya pada tanggal 14 Agustus 1997 sistem nilai tukar yang dianut Indonesia berubah dari sistem nilai tukar mengambang

terkendali menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas dimana nilai tukar pada sistem mengambang bebas ditentukan oleh mekanisme pasar yang menganut permintaan dan penawaran mata uang di pasar.

Setelah diterapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat menjadi berfluktuatif. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, nilai tukar valuta asing terutama terhadap mata uang keras (*hard currencies*) seperti Dollar Amerika Serikat menjadi sangat penting. Pentingnya nilai tukar valuta asing ini karena sebagai negara yang berada di era globalisasi dimana Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka, maka nilai tukar valuta asing akan berhubungan langsung dengan sektor perdagangan luar negeri, investasi asing, beban utang luar negeri dan cadangan devisa yang merupakan sumber dana pembangunan.

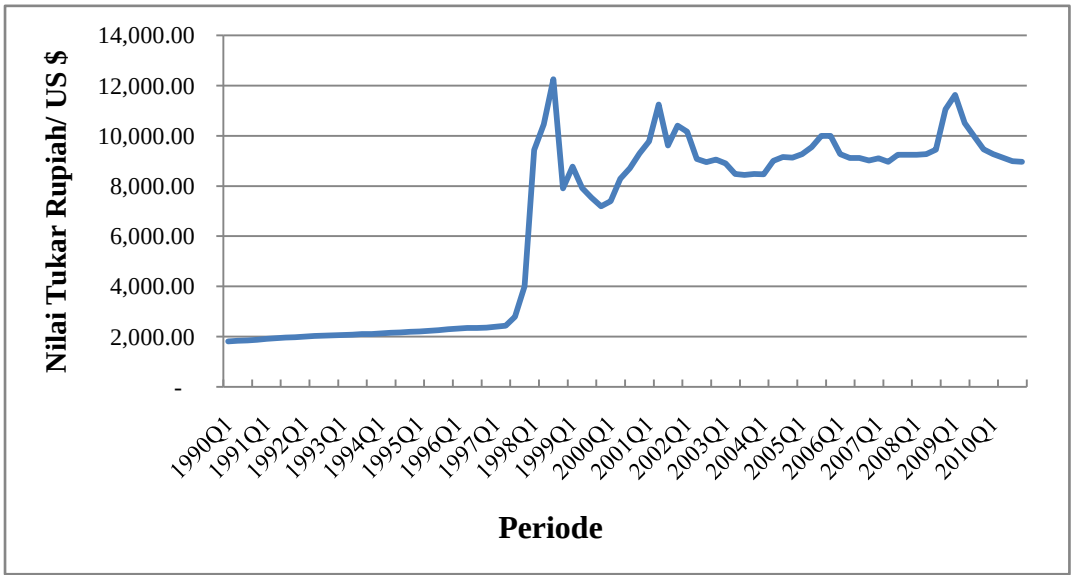

Sumber : *International Financial Statistics*, 2011

Gambar 4.1
Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika
Periode 1990.I – 2010.IV

Pada masa orde baru dimana Indonesia menganut sistem kurs tetap, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berkisar Rp 2.000,- per Dollarnya, akan tetapi sejak diterapkannya sistem mengambang bebas, nilai tukar Rupiah menjadi berfluktuatif. Pada kuartal keempat tahun 1997, nilai tukar Rupiah terdepresiasi pada level Rp 4.005,70 per Dollar Amerika. Rupiah terus melemah dan pada kuartal pertama tahun 1998 di level Rp 9.433,40 per Dollarnya, hingga akhirnya Rupiah terdepresiasi di level tertinggi yaitu Rp 12.252,10 per Dollar Amerika Serikat sejak terjadinya krisis yang melanda Indonesia.

Selanjutnya nilai tukar Rupiah terus berfluktuasi, hingga pada saat krisis global tahun 2008 kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terdepresiasi cukup tajam. Pada kuartal keempat tahun 2008, Rupiah melemah sebesar Rp 11,059.90 per Dollar Amerika Serikat, dan pada kuartal keempat tahun 2010 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar 8,964.30.

5.1.1.2 Inflasi

Sebelum krisis melanda beberapa negara ASEAN termasuk Indonesia pada tahun 1997, laju inflasi Indonesia rata-rata masih dalam satu digit. Pada tahun 1997 kuartal keempat inflasi Indonesia sebesar 5,37 persen. Tetapi pada tahun 1998, inflasi di Indonesia berubah angka menjadi dua digit yaitu terjadi tekanan inflasi sebesar 11,05 persen. Efek dari adanya krisis moneter terus berdampak pada kenaikan harga, hingga pada puncaknya yaitu pada kuartal keempat tahun 1998, laju inflasi Indonesia mencapai 77,63 persen dimana pada masa ini harga barang secara umum meningkat menjadi hampir 200 persen. Perekonomian Indonesia mengalami masa *recovery* mulai tahun 1999 hingga

inflasi Indonesia telah pulih menjadi angka satu digit. Akan tetapi pada tahun 2001, inflasi Indonesia kembali meningkat menjadi dua digit menjadi 12,07 persen dan terus mengalami fluktuasi. Selanjutnya inflasi pada kuartal keempat tahun 2010 sebesar 6,32 persen.

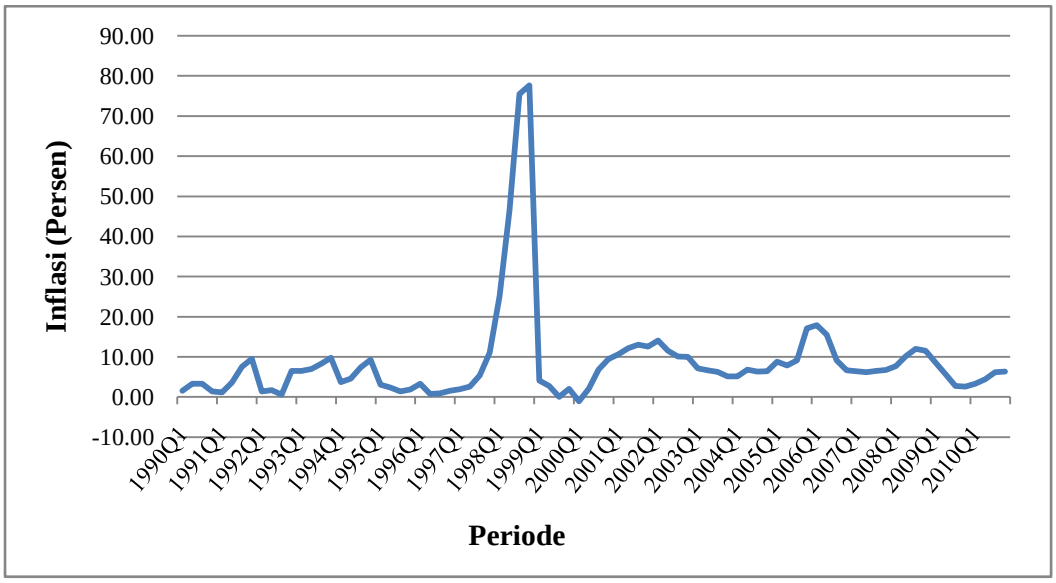

Sumber : SEKI Bank Indonesia, 2010

Gambar 4.3
Pergerakan Inflasi Indonesia
Periode 1990.I – 2010.IV (dalam Persen)

5.1.1.3 Suku Bunga

Pada kurun waktu 1990 – 2010, pergerakan suku bunga deposito Rupiah mengalami fluktuasi. Bank Indonesia menetapkan suku bunga tertinggi pada kuartal keempat tahun 1998 sebesar 52,32 persen. Hal ini disebabkan karena Bank Indonesia dengan kebijakan diskontonya, menaikkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (instrumen moneter) seiring dengan meningkatnya laju inflasi yang diakibatkan karena adanya krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Dengan

menaikkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia diharapkan dapat mengurangi laju inflasi yang naik hingga menembus angka dua digit.

Penetapan tingkat bunga diskonto dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga deposito berjangka. Jika jumlah uang beredar dianggap terlalu banyak (inflasi) maka suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dinaikkan, akibatnya suku bunga deposito berjangka naik dan jumlah uang beredar turun. Jika jumlah uang beredar dianggap kurang, suku bunga sertifikat bank Indonesia diturunkan supaya suku bunga deposito berjangka turun dan diharapkan masyarakat mencairkan depositonya (Hasibuan, 2005:33).

Pada masa *recovery* setelah krisis, suku bunga deposito berangsur angsur turun yakni sebesar 39,52 persen pada kuartal pertama tahun 1999 dan kembali turun sebesar 19,46 persen pada kuartal ketiga tahun 1999. Penurunan suku bunga ini disebabkan karena kebijakan diskonto oleh Bank Indonesia yaitu menurunkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia seiring dengan menurunnya laju inflasi pada masa pemulihan paska krisis.

Selain peningkatan atau penurunan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berdampak pada peningkatan atau penurunan suku bunga deposito, suku bunga SBI juga bisa berdampak pada peningkatan ataupun penurunan suku bunga kredit. Apabila tingkat suku bunga kredit meningkat, maka permintaan kredit akan menurun sehingga investor tidak tertarik untuk berinvestasi, dan ini akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun. Begitu pula sebaliknya, apabila tingkat suku bunga kredit menurun, maka permintaan kredit akan meningkat

sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, dan ini akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat.

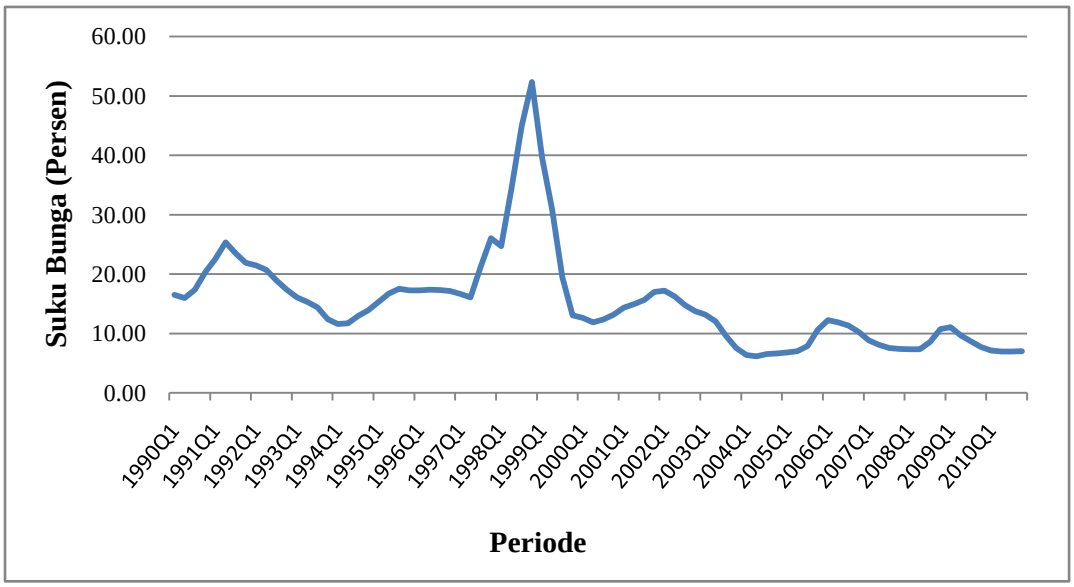

Sumber : SEKI Bank Indonesia, 2011

Gambar 4.2
Pergerakan Suku Bunga Deposito Indonesia
Periode 1990.I – 2010.IV (dalam Persen)

5.1.1.4 Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional yang tinggi merupakan salah satu ukuran kinerja Pemerintah dalam melaksanakan roda pemerintahan. Pemerintah dianggap berhasil atau tidaknya dapat dilihat dari naik tidaknya nilai produk domestik bruto (*Gross Domestic Product*, GDP). Maka GDP sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian.

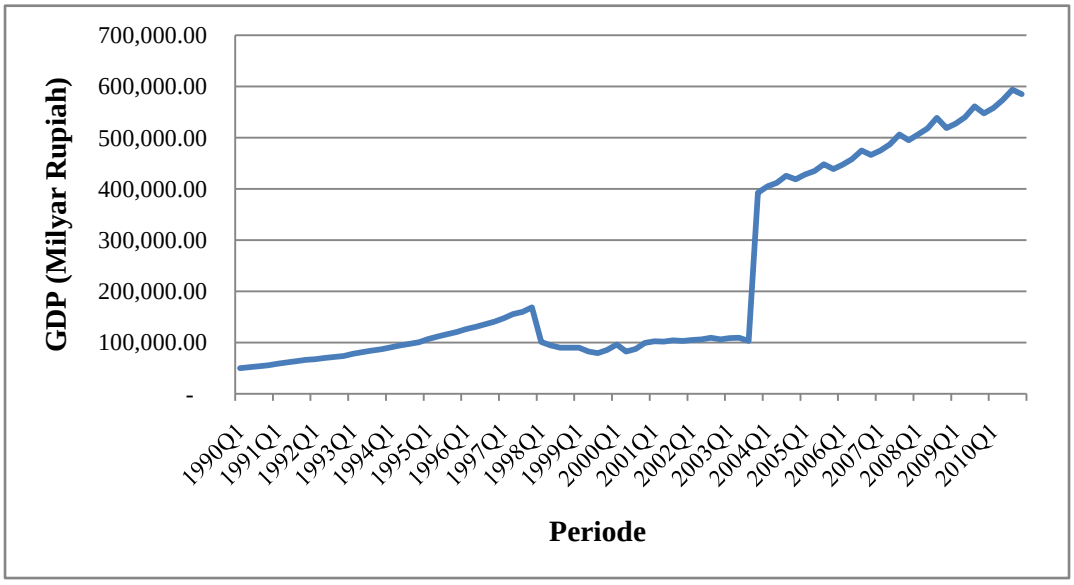

Sumber : *International Financial Statistics*, 2011

Gambar 4.4
Pergerakan Pendapatan Nasional Indonesia
Periode 1990.I – 2010.IV (dalam Milyar Rupiah)

Pendapatan nasional Indonesia pada kurun waktu tahun 1990 hingga tahun 1997 menunjukkan geliat yang positif, hal ini dapat dilihat dari Gambar 4.4 yang menunjukkan arah pergerakan yang terus merangkak naik. Pendapatan nasional Indonesia pada tahun 1997 kuartal keempat sebesar 168,413.70 milyar Rupiah. Setelah krisis 1997 menghantam Indonesia, pada tahun 1998 kuartal pertama pendapatan nasional Indonesia terjun bebas menjadi sebesar 101,232.10 milyar Rupiah. Pendapatan nasional Indonesia kembali turun cukup tajam menjadi sebesar 79,202.50 milyar Rupiah pada kuartal ketiga tahun 1999.

Setelah penurunan yang cukup tajam ini, pendapatan nasional akhirnya mengalami masa *recovery* yaitu mulai merangkak naik. Pada tahun 2001 kuartal pertama pendapatan nasional naik sebesar 102,492.10 milyar Rupiah, kembali naik hingga menjadi 448,288.00 milyar Rupiah dan pada kuartal keempat tahun

2010, pendapatan nasional Indonesia sebesar 577.643,25 milyar Rupiah. Hal ini merupakan pertanda pulihnya perekonomian Indonesia setelah mengalami krisis ekonomi.

5.1.1.5 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) yang merupakan penjumlahan dari M1 dan kuang kuasi berupa tabungan, deposito berjangka pada bank-bank umum. Dalam sistem moneter Indonesia, M2 sering disebut sebagai likuiditas perekonomian.

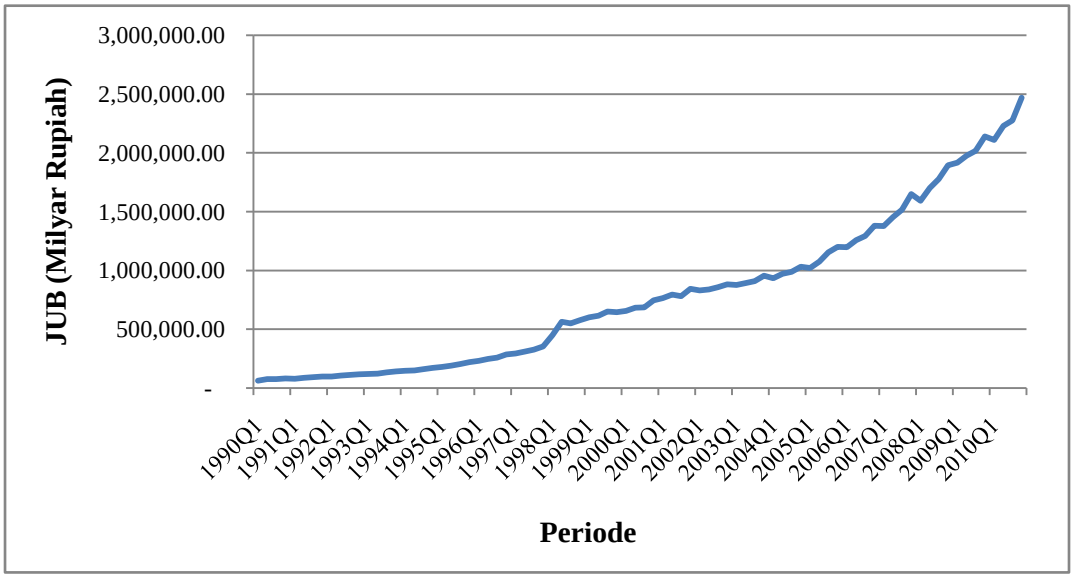

Sumber : *International Financial Statistics*, 2011

Gambar 4.5
Pergerakan Jumlah Uang Beredar Indonesia
Periode 1990.I – 2010.IV (dalam Milyar Rupiah)

Pada kurun waktu 1990 – 2010, jumlah uang beredar di Indonesia terus mengalami peningkatan. Sebelum krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997, jumlah uang beredar di Indonesia pada kuartal keempat tahun 1996 sebesar 288,632.00 milyar Rupiah. Setelah terjadi krisis, jumlah uang beredar

terus merangkak naik, pada kuartal ketiga tahun 1998, jumlah uang beredar di Indonesia mencapai 550,404.00 milyar Rupiah. Pada kuartal keempat tahun 2010, jumlah uang beredar di Indonesia mencapai 2,469,399.00 milyar Rupiah. Untuk mempertahankan kestabilan ekonomi, otoritas moneter yaitu Bank Indonesia melakukan kebijakan ekspansif maupun kontraktif untuk mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat.

5.1.2 Hasil Regresi

Analisis atas variabel nilai tukar Rupiah, variabel inflasi, variabel suku bunga, variabel pendapatan nasional, dan variabel jumlah uang beredar menggunakan metode analisis uji regresi berganda. Dalam penelitian ini digunakan lima variabel yang terdiri dari satu variabel dependen yaitu variabel nilai tukar dan empat variabel independen. Variabel independen yang digunakan adalah variabel suku bunga, variabel inflasi, variabel pendapatan nasional, dan variabel jumlah uang beredar.

Persamaan uji regresi berganda dalam penelitian ini ditampilkan sebagai berikut :

$$LnY = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta 3LnX3 + \beta 4LnX4 + \varepsilon \quad (4.1)$$

di mana,

Y	: nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika
B_0	: intersep atau konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: parameter
X_1	: selisih tingkat inflasi Indonesia dan Amerika Serikat
X_2	: selisih suku bunga deposito dan suku bunga LIBOR
X_3	: selisih pendapatan nasional Indonesia dan Amerika
X_4	: selisih jumlah uang beredar Indonesia dan Amerika
ε	: Variabel pengganggu

Hasil pengolahan *Econometric View* (Eviews) 6.0 terhadap variabel penelitian mengenai determinan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat diperoleh statistik sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Estimasi Regresi

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
C	1,910904	5,018668	0,0000*
Inflasi	0,010330	4,055579	0,0001*
Suku Bunga	-0,006907	-1,504966	0,1363
Pendapatan Nasional	-0,319076	-7,071683	0,0000*
Jumlah Uang Beredar	0,798981	24,12723	0,0000*
R-Squared	0,938610	Prob(f-statistic)	0,000000*
Adjusted R-squared	0.935502	Durbin-Watson stat	0,572866
S.E. of regression	0,935502		

Ket : Tanda * menunjukkan signifikan α = 5%

Sumber : Data sekunder, diolah

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada tabel 4.1, model yang digunakan terkena masalah autokorelasi positif, hal ini dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson stat sebesar 0,572866 yang lebih rendah daripada batas bawah (dl) sebesar 1,550. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan terkena masalah autokorelasi positif dan tidak layak untuk digunakan.

Apabila model yang digunakan terkena masalah autokorelasi dan model tersebut tetap dipakai, maka konsekuensinya adalah sebagai berikut: (1) Estimator kuadrat terkecil masih linier dan tidak bias; (2) Estimator tersebut tidak efisien, artinya tidak memiliki varians minimum bila dibandingkan dengan prosedur yang mempertimbangkan autokorelasi. Pendeknya, kuadrat terkecil biasa yang umum (OLS) bukanlah estimator tak bias linier terbalik (BLUE). Untuk itu data harus segera diperbaiki agar model tetap dapat digunakan (Gujarati, 2007:115).

Masalah yang sering dihadapi oleh model runtut waktu adalah dilanggarnya asumsi autokorelasi. Menurut Kuncoro (2007:94), salah satu cara mengobati gejala autokorelasi adalah dengan menggunakan model autoregresif tingkat satu yaitu dengan meregres variabel dependen terhadap semua variabel independen dan variabel dependen dengan lag satu atau AR(1) atau :

$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 AR(1) + e$.....(4.1)

Adapun hasil regresi setelah dilakukan pengobatan autokorelasi dengan menggunakan model autoregresif dengan lag satu atau AR(1) diperoleh nilai statistik sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
C	0,834786	0,645187	0,5207
Inflasi	0,001477	0,872410	0,3857
Suku Bunga	-0,000222	-0,045467	0,9639
Pendapatan Nasional	-0,201572	-2,951749	0,0042*
Jumlah Uang Beredar	0,768294	7,780488	0,0000*
AR(1)	0,871924	13,82450	0,0000*
R-Squared	0,978110	Prob(f-statistic)	0,000000*
Adjusted R-squared	0.976689	Durbin-Watson stat	1,910940
S.E. of regression	0,108658		

Ket : Tanda * menunjukkan signifikan α = 5%

Sumber : Data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat nilai koefisien AR (1) sebesar 0,871924 dengan nilai t statistik yang signifikan dengan probabilitas dibawah α = 5%. Hal ini berarti, model AR(1) tepat untuk menjelaskan perilaku data *time series* dari nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Hasil analisis regresi

dengan model AR(1) tersebut menghasilkan nilai Durbin-Watson stat sebesar 1,910940 yang lebih besar daripada batas atas (du) sebesar 1,747. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan telah terbebas dari masalah autokorelasi dan layak untuk digunakan. Adapun tahap-tahap penyembuhan masalah autokorelasi dapat dilihat di lampiran 7 pada penelitian ini.

Selain itu, AR(1) ini juga dapat diinterpretasikan bahwa nilai tukar Rupiah satu kuartal sebelumnya memberikan pengaruh yang positif dan signifikan. Jika NTt-1 pada kuartal sebelumnya meningkat (terdepresiasi) sebesar 1% dengan asumsi faktor lainnya konstan, maka nilai tukar akan meningkat (terdepresiasi) sebesar 0.871924%.

5.1.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat untuk dipergunakan dalam penelitian. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi : uji normalitas data, uji linieritas data, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

5.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan beberapa cara , salah satu metode untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas.

Berdasarkan output hasil uji normalitas dengan menggunakan *Econometric View* (Eviews) 6.0, diperoleh hasil sebagai berikut :

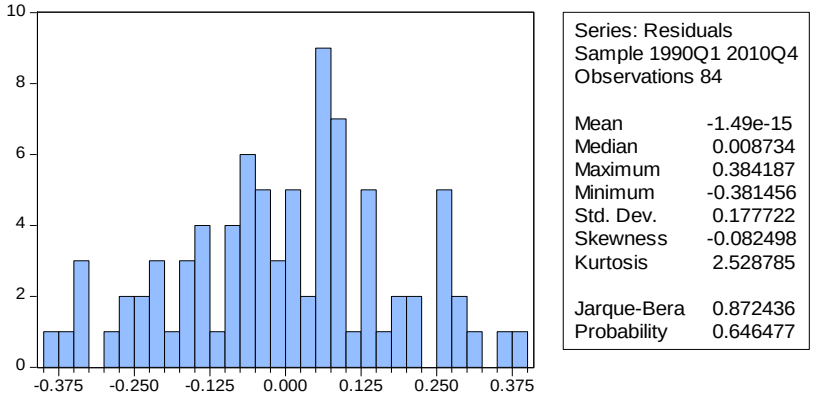

Sumber : Data sekunder, diolah

Gambar 4.6
Data Statistik Jarque-bera

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa data dari variabel-variabel yang diamati terdistribusi normal karena grafik tergambar seperti lonceng atau simetris. Selain itu uji normalitas juga dapat diketahui dari nilai Prob(Jarque-Bera). Berdasarkan uji normalitas di atas dapat diketahui bahwa nilai Prob(Jarque-Bera) sebesar 0,646477 lebih besar dari α = 5%, berdasarkan *rule of thumb* dimana apabila Prob(Jarque-Bera) lebih besar dari α = 5% maka data yang digunakan berdistribusi normal.

5.1.3.2 Uji Linieritas

Uji Linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dalam penelitian ini uji yang digunakan adalah

Ramsey Test dengan *general test of specifications* atau RESET dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Linieritas dengan Ramsey RESET Test

Ramsey RESET Test

F-statistic	0,015185	Prob. F(1,78)	0,9022
Log likelihood ratio	0,016351	Prob. Chi-Square(1)	0,8983

Sumber : Data sekunder, diolah

Apabila Prob.F(F Statistik) > signifikansi yang digunakan yaitu α = 5%, maka menyatakan model berbentuk linier. Dari hasil uji linieritas pada tabel 4.9 diketahui nilai Prob.F(F-statistik) sebesar 0,9022 > dari 0,05, maka menyatakan model berbentuk linier.

5.1.3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti bahwa adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lain.

Dalam penelitian ini autokorelasi dideteksi uji Durbin-Watson. Berdasarkan tabel 4.2 dimana setelah dilakukan penanggulangan (*treatment*) terhadap masalah autokorelasi dengan menambahkan variabel AR(1) pada model yang diregresi, menunjukkan bahwa masalah autokorelasi dapat teratasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson stat sebesar 1,910940 yang lebih besar daripada batas atas (du) sebesar 1,747. Maka dapat disimpulkan bahwa masalah

autokorelasi dapat teratasi dan model yang digunakan terbebas dari masalah autokorelasi

5.1.3.4 Uji Mutikolonieritas

Uji multikolonieritas ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lainnya sehingga variabel-variabel tersebut menjadi tidak ortogonal. Yang dimaksud dengan ortogonal di sini adalah variabel-variabel bebas yang korelasi satu dan lainnya sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melakukan uji Parsial yaitu regresi antar variabel penjelas (independen) yaitu dengan membandingkan nilai R^2_t dengan nilai R^2_{t1}, R^2_{t2}, R^2_{t3}, dan R^2_{t4}. Berdasarkan output hasil *Eviews* 6.0 dengan melakukan regresi antar variabel independen, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Multikolonieritas

Regresi	R^2
Regresi Utama R^2_1	0,978110
Regresi Dependen Variabel Inflasi R^2_{11}	0,585908
Regresi Dependen Variabel Suku Bunga R^2_{12}	0,674495
Regresi Dependen Variabel GDP R^2_{13}	0,734056
Regresi Dependen Variabel JUB R^2_{15}	0,683972

Sumber : Data Sekunder, diolah

Dengan melihat ketentuan uji multikolinieritas dengan uji parsial yaitu apabila nilai R^2_t lebih tinggi dibandingkan nilai R^2_{t1}, R^2_{t2}, R^2_{t3}, dan R^2_{t4}, maka

dalam model empirik tersebut tidak ditemukan adanya multikolonieritas (Kuncoro, 2007:110). Dari hasil pengujian multikolonieritas, diketahui bahwa :

R^2_1 = 0,978110 > R^2_{11} = 0,585908

R^2_1 = 0,978110 > R^2_{12} = 0,674495

R^2_1 = 0,978110 > R^2_{13} = 0,734056

R^2_1 = 0,978110 > R^2_{14} = 0,683972

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai R^2_1 > R^2_{11}, R^2_{12}, R^2_{13}, R^2_{14}. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipakai dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolonieritas.

5.1.3.5 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu merupakan varians yang sama atau tidak. Pendeteksian heterokedastisitas dilakukan dengan melakukan uji ARCH *heterokedastisity Test*. Apabila Prob. Chi-Squared(Obs*R-squared) > α = 5%, hal ini berarti, model bisa dipakai karena lolos dari masalah heterokedastisitas. Dari hasil olahan *Eviews* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity : ARCH

F-statistic	1,954569	Prob. F(2,78)	0,1485
Obs*R-squared	3,865748	Prob. Chi-Square(2)	0,1447

Sumber : Data sekunder, diolah

Berdasarkan uji ARCH *heterokedastisity Test*, model tidak ada masalah heterokedastisitas karena Prob. Chi-Squared(Obs*R-squared) 0,1447 > α = 5%.

5.1.4 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dapat dilakukan dengan cara uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama . Uji signifikansi antara lain berupa :

5.1.4.1 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji t dimaksudkan untuk melihat besarnya pengaruh dari tiap-tiap variabel independen yaitu suku bunga, inflasi, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar terhadap variabel dependen yaitu nilai tukar. Hasil uji t yang dilakukan terhadap model regresi penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)

Variabel Independen	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
Konstanta	0,834786	1,293865	0,645187	0,5207
Inflasi	0,001477	0,001693	0,872410	0,3857
Suku Bunga	-0,000222	0,004877	-0,045467	0,9639
Pendapatan Nasional	-0,201572	0,068289	-2,951749	0,0042
Jumlah Uang Beredar	0,768294	0,098746	7,780488	0,0000

Ket : Dependen variabel : Nilai tukar

Sumber : Data sekunder, diolah

4.1.4.1.1 Uji t Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi terhadap nilai tukar Rupiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen (nilai tukar). Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6 dimana nilai t_{hitung} sebesar 0,872410 dibandingkan dengan t_{tabel}

yang menggunakan signifikansi 5% dan *degree of fredom*/df (n-k) = 79 sebesar 1,66437.

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima atau dengan kata lain variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen. Maka disimpulkan t_{hitung} = 0,872410 < t_{tabel} = 1,66437, maka variabel inflasi tidak signifikan mempengaruhi variabel nilai tukar. Sedangkan apabila dilihat dari nilai probabilitas (Prob.) variabel inflasi sebesar 0,3857 yang lebih besar dari nilai α = 5% yang berarti variabel inflasi tidak signifikan mempengaruhi variabel nilai tukar.

4.1.4.1.2 Uji t Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel suku bunga terhadap nilai tukar Rupiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen (nilai tukar). Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6 dimana nilai t_{hitung} sebesar 0,045467dibandingkan dengan t_{tabel} yang menggunakan signifikansi 5% dan *degree of fredom*/df (n-k) = 79 sebesar 1,66437.

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima atau dengan kata lain variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen. Maka disimpulkan t_{hitung} = -0,045467 < t_{tabel} = 1,66437, maka variabel suku bunga tidak signifikan mempengaruhi variabel nilai tukar. Sedangkan apabila dilihat dari nilai probabilitas, diketahui nilai probabilitas (Prob.) variabel suku bunga sebesar 0,9639 yang lebih besar dari nilai α = 5% yang berarti variabel inflasi tidak signifikan mempengaruhi variabel nilai tukar.

4.1.4.1.3 Uji t Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan nasional terhadap nilai tukar Rupiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi signifikan mempengaruhi variabel dependen (nilai tukar). Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6 dimana nilai t_{hitung} sebesar 2,951749 dibandingkan dengan t_{tabel} yang menggunakan signifikansi 5% dan *degree of fredom*/df (n-k) = 79 sebesar 1,66437.

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima atau dengan kata lain variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen. Maka disimpulkan t_{hitung} = 2,951749 > t_{tabel} = 1,66437, maka variabel pendapatan nasional signifikan mempengaruhi variabel nilai tukar. Sedangkan apabila dilihat dari nilai probabilitas, diketahui nilai probabilitas (Prob.), variabel pendapatan nasional sebesar 0,0042 yang lebih kecil dari nilai α = 5% yang berarti variabel pendapatan nasional signifikan mempengaruhi variabel nilai tukar.

4.1.4.1.4 Uji t Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi variabel dependen (nilai tukar). Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6 dimana nilai t_{hitung} sebesar 7,780488 dibandingkan dengan t_{tabel} yang menggunakan signifikansi 5% dan *degree of fredom*/df (n-k) = 79 sebesar 1,66437.

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima atau dengan kata lain variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen. Maka

disimpulkan t_{hitung} = 7,780488 > t_{tabel} = 1,66437, maka variabel jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi variabel nilai tukar. Sedangkan apabila dilihat dari nilai probabilitas, diketahui nilai probabilitas (Prob.), variabel jumlah uang beredar sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari nilai α = 5% yang berarti variabel jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi variabel nilai tukar.

5.1.4.2 Uji Signifikansi Bersama-Sama (Uji Statistik F)

Dalam uji F akan diketahui pengaruh variabel independen, dalam penelitian ini suku bunga, inflasi, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar terhadap variabel dependen yaitu nilai tukar secara keseluruhan.

Tabel 4.7
Hasil Uji Signifikansi Bersama-Sama (Uji Statistik F)

Model	F-hitung	Prob.(F-statistik)
Regresi	688,1172	0,000000

Sumber : Data Sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat dilihat nilai F-hitung sebesar 688,1172 sedangkan F-tabel sebesar 2,49 yang menggunakan signifikansi 5% dan df(k-1) dan df(n-k) yaitu (5-1) dan (84-5). Apabila nilai F_{hitung} > F_{tabel} maka Ho ditolak, Ha diterima atau dengan kata lain semua variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen. Diketahui F_{tabel} = 688,1172 > F_{hitung} = 2,49, sedangkan Prob.(F-statistic) sebesar 0,00000. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel suku bunga, inflasi, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar secara simultan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat atau dengan kata lain secara bersama-sama variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen.

5.1.4.3 Koefisien Determinasi

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, maka dicari nilai R-square (R^2).

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan R^2

Model	R-square	Adjusted R-square	Std Error of the regression
Regresi	0,978110	0,976689	0,108658

Sumber : Data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai R-square sebesar 0,978110. Menunjukkan bahwa 97,8110% dari variasi nilai tukar Rupiah mampu dijelaskan oleh variasi dari inflasi, suku bunga, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar, sedangkan 2,189% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Hasil perhitungan persamaan regresi linier barganda dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel inflasi sebesar 0,001477. Hal ini berarti setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan mendorong nilai tukar Rupiah naik yaitu mata uang terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar 0,001477% dengan asumsi ceteris paribus. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkatnya inflasi akan menaikkan kurs yaitu mata uang Rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori penentuan kurs valas dengan pendekatan moneter (*Monetary Approach*) , bahwa koefisien inflasi bertanda positif. Menurut teori kuantitas Irving Fisher bahwa dimulai dengan kenaikan jumlah uang beredar akan menyebabkan inflasi atau kenaikan harga-harga relatif terhadap inflasi luar negeri. Hal ini akan menyebabkan konsumen akan meningkatkan permintaan akan barang luar negeri (impor meningkat). Dengan kenaikan impor inilah akan meningkatkan permintaan akan valuta asing dan pada akhirnya mata uang Rupiah akan terdepresiasi.

Dari hasil penghitungan uji partial (uji t Statistik) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,872410 dan nilai Prob(t-Statistics) sebesar 0,3857. Karena nilai Prob(t-Statistics) lebih besar dari 0,05 berarti variabel inflasi tidak signifikan dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Inflasi yang tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel nilai tukar sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukardi dan Pujiati (2008), bahwa hal tersebut disebabkan karena perekonomian Indonesia yang merupakan negara berkembang masih terdapat banyak restriksi dalam perdagangan sehingga harga tidak lagi mencerminkan kekuatan *suplay* dan *demand* yang sebenarnya.

Menurut Kuncoro (2001:245), perbedaan variasi waktu antara harga barang-barang yang diperdagangkan (*traded goods*) dan yang tidak diperdagangkan (*nontraded goods*). Dengan kata lain, tingkat harga umum untuk masing-masing negara disusun dari rata-rata tertimbang dari barang yang

diperdagangkan dan tidak diperdagangkanm sementara kurs valas hanya bereaksi terhadap harga-harga relatif dari barang yang diperdagangkan (*traded goods*).

Teori *Purchasing Power Parity* tidak memperhitungkan bahwa banyak barang dan jasa (dimana harganya masuk dalam perhitungan tingkat harga suatu negara) tidak diperdagangkan antarnegara, misalnya rumah, tanah, dan jasa-jasa seperti restoran dan salon (Miskhin, 2008:114). Walaupun harga dari barang-barang tersebut naik dan mengakibatkan dorongan harga yang lebih tinggi secara relatif terhadap negara lain, akan tetapi hanya akan sedikit mempengaruhi kurs.

5.2.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa nilai koefisien suku bunga sebesar -0,000222. Hal ini berarti suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah sebesar 0,000222%. Setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% akan mendorong nilai tukar Rupiah turun yaitu mata uang terapresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar 0,000222% dengan asumsi ceteris paribus. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin menaiknya suku bunga akan menurunkan nilai tukar yaitu mata uang Rupiah mengalami apresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Teori Effect Fisher Internasional (IFE Theory) dimana kurs spot suatu mata uang akan berubah sesuai dengan perbedaan tingkat suku bunga antara dua negara. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yati dan Hardiyanto (1999), bahwa semakin tinggi suku bunga deposito domestik dibandingkan dengan suku bunga luar negeri (LIBOR) akan menyebabkan permintaan akan uang domestik tinggi. Hal ini disebabkan karena

perbedaan suku bunga riil dapat menjadi daya tarik bagi pelaku pasar uang untuk mendapatkan return yang lebih tinggi bagi investasinya. Jika perbedaan suku bunga domestik dan luar negeri makin membesar diperkirakan akan mampu menarik arus modal masuk sehingga nilai tukar menguat atau terapresiasi.

Hasil analisis persamaan regresi linier barganda dapat diketahui bahwa suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah. Hal ini dapat dilihat dari analisis regresi, probabilitas t-Statistik sebesar 0,9639 > 0,05 yang berarti bahwa suku bunga tidak signifikan mempengaruhi nilai tukar Rupiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2009) dan Yuliadi bahwa hal ini terjadi karena kondisi yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan, yaitu dengan semakin tinggi suku bunga maka akan menarik aliran modal asing masuk sehingga akan menambah persediaan valuta asing (cadangan devisa) dalam negeri, maka nilai tukar Rupiah menguat. Tetapi karena kondisi perekonomian yang tidak stabil, maka kondisi yang diharapkan tidak tercapai dimana tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan nilai tukar.

Temuan empiris ini menyiratkan bahwa variabel tingkat bunga bukan merupakan variabel yang menentukan bagi investor dan pelaku pasar uang dalam menanamkan investasinya. Hal ini dimungkinkan apabila arus modal di Indonesia tidak memenuhi asumsi *perfect capital mobility*. Pada negara-negara yang mobilitas modalnya sempurna, perbedaan suku bunga sangat berpengaruh

terhadap aliran modal. Kenaikan suku bunga domestik akan mendorong terjadinya aliran modal masuk sehingga akan memperkuat mata uang domestik.

Dalam kondisi dimana pergerakan moda tidak terlalu sempurna, elastisitas suku bunga terhadap aliran modal menjadi relatif rendah karena aliran modal masuk yang terjadi tidak semata-mata tertarik oleh suku bunga domestik yang relatif lebih tinggi, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti pertumbuhan ekonomi, kondisi politik, keamanan dan faktor fundamental lainnya.

5.2.3 Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa pendapatan nasional berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Hal ini dapat dilihat dari koefisien pendapatan nasional sebesar -0,201572, artinya setiap kenaikan pendapatan nasional sebesar 1% akan mendorong nilai tukar Rupiah turun yaitu mata uang terapresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar 0,201571% dengan asumsi variabel inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar dianggap konstan.

Dari hasil penghitungan uji t Statistik diperoleh nilai Prob(t-Statistics) sebesar 0,0042. Karena nilai Prob(t-Statistics) lebih kecil dari 0,05 berarti variabel pendapatan nasional signifikan dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkat pendapatan nasional secara signifikan akan menurunkan kurs yaitu mata uang Rupiah akan terapresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori penentuan kurs valas dengan pendekatan moneter (*Monetary Approach*) bahwa hubungan antara kurs valas dan

pendapatan nasional adalah negatif. Hal ini karena kenaikan pendapatan nasional domestik menyebabkan kelebihan permintaan akan keseimbangan uang yang tanpa perubahan suplai uang, hanya dapat dipenuhi dengan penurunan harga-harga domestik. Lewat paritas daya beli, penurunan harga akan menyebabkan apresiasi mata uang domestik.

Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah(2009) dan Kholidin (2002), bahwa selisih pendapatan nasional Indonesia dan Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs Rupiah.

Peningkatan pendapatan nasional domestik dimana jumlah barang dan jasa yang diproduksi semakin banyak. Sesuai dengan keunggulan komparatif, suatu negara apabila produksi barang dan jasa banyak atau melimpah, maka selain untuk keperluan konsumsi negara itu sendiri, hasil produksi barang dan jasa tersebut akan di ekspor ke negara lain. Dengan adanya kegiatan ekspor, maka akan meningkatkan permintaan uang dalam negeri karena negara importir akan membutuhkan Rupiah untuk membayar barang dan jasa yang diimpornya dari Indonesia, dengan kata lain Rupiah akan terapresiasi.

5.2.4 Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Hal ini dapat dilihat dari koefisien jumlah uang beredar sebesar 0,768294, artinya setiap kenaikan jumlah uang beradar sebesar 1% akan mendorong nilai tukar Rupiah naik yaitu mata uang terdepresiasi terhadap Dollar

Amerika Serikat sebesar 0,768294% dengan asumsi variabel inflasi, suku bunga dan pendapatan nasional dianggap konstan.

Dari hasil penghitungan uji t Statistik diperoleh nilai Prob(t-Statistics) sebesar 0,0000. Karena nilai Prob(t-Statistics) lebih kecil dari 0,05 berarti variabel jumlah uang beredar signifikan dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkat jumlah uang beredar secara signifikan akan menaikkan kurs yaitu mata uang Rupiah akan terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori penentuan kurs valas dengan pendekatan moneter (*Monetary Approach*) bahwa koefisien suplai uang atau jumlah uang beredar bertanda positif dimana kenaikan suplai uang domestik menyebabkan kenaikan harga domestik secara proporsional, dan oleh karena itu lewat paritas daya beli akan mendorong terjadinya depresiasi mata uang domestik.

Penambahan jumlah uang beredar pada perekonomian dengan permintaan uang yang relatif tetap menyebabkan nilai mata uang akan mengalami penurunan karena peningkatan jumlah uang beredar juga akan mendorong naiknya tingkat inflasi. Inflasi yang ditimbulkan karena peningkatan jumlah uang beredar berakibat semakin merosotnya daya saing domestik di pasaran dunia sehingga penerimaan devisa akan menurun sehingga nilai tukar akan mengalami depresiasi.

5.2.5 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Pendapatan Nasional dan Jumlah Uang Beredar Secara Bersama-Sama Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis menyatakan adanya pengaruh secara bersama-sama inflasi, suku bunga, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar

terhadap nilai tukar Rupiah terbukti dari persamaan regresi yang dihasilkan sebagai berikut :

Y = 0,8347856 + 0,001476*X1 – 0,000221*X2 – 0,201571*X3 + 0,768294*X4 + [AR(1)=0,871923]

Adapun maksud dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Nilai konstanta sebesar 0,8347856 bertanda positif, artinya jika variabel inflasi, suku bunga, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar dianggap konstan, maka besarnya nilai tukar Rupiah sebesar positif 0,8347856 %. Artinya apabila inflasi, suku bunga, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar dianggap konstan maka nilai tukar rupiah naik yaitu mata uang Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar 0,8347856 %.

(2) Koefisien variabel inflasi sebesar 0,001476, artinya kenaikan inflasi sebesar 1% akan mendorong nilai tukar Rupiah naik yaitu mata uang terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar 0,001476% dengan asumsi variabel suku bunga, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar dianggap konstan.

(3) Koefisien variabel suku bunga sebesar -0,000221, artinya kenaikan suku bunga sebesar 1% akan mendorong nilai tukar Rupiah turun yaitu mata uang terapresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar 0,000221% dengan asumsi variabel inflasi, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar dianggap konstan.

(4) Koefisien variabel pendapatan nasional sebesar -0,201571, artinya kenaikan pendapatan nasional sebesar 1% akan mendorong nilai tukar Rupiah turun yaitu mata uang terapresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar 0,201571% dengan asumsi variabel inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar dianggap konstan.

(5) Koefisien variabel jumlah uang beredar sebesar 0,768294, artinya kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% akan mendorong nilai tukar Rupiah naik yaitu mata uang terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar 0,768294% dengan asumsi variabel inflasi, suku bunga dan pendapatan nasional dianggap konstan.

(6) Sedangkan koefisien AR(1) dapat diinterpretasikan bahwa nilai tukar Rupiah satu kuartal sebelumnya memberikan pengaruh yang positif dan signifikan. Jika NTt-1 pada kuartal sebelumnya meningkat (terdepresiasi) sebesar 1% dengan asumsi faktor lainnya konstan, maka nilai tukar akan meningkat (terdepresiasi) sebesar 0,871924%.

Hasil tersebut sesuai dengan teori penentuan kurs valuta asing dengan pendekatar moneter (*monetary approach*) bahwa hubungan antara kurs valas dengan inflasi dan suplai uang (jumlah uang beredar) adalah positif, sedangkan hubungan antara suku bunga dan pendapatan nasional terhadap kurs valas bertanda negatif.

Variabel inflasi, suku bunga, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Kontribusi inflasi, suku bunga, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar

terhadap nilai tukar Rupiah sebesar 97,6689% dan sisanya sebesar 2,3311% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan. Hal tersebut berarti sebagian besar fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dipengaruhi oleh besar kecilnya inflasi, suku bunga, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar.

Sejak diterapkannya sistem mengambang bebas (*floating exchange rate system*), nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat menjadi berfluktuatif dan cenderung terdepresiasi. Sesuai dengan hukum keseimbangan pasar bahwa dengan semakin tingginya permintaan Dollar Amerika Serikat sementara jumlah cadangan devisa relatif terbatas berakibat terus melemahnya nilai tukar Rupiah. Hasil penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah berfluktuasi terhadap Dollar Amerika Serikat ini menunjukkan bahwa perilaku nilai tukar Rupiah adalah *regime-dependent*, artinya sistem nilai tukar yang dianut mempengaruhi perilaku nilai tukar Rupiah.

Berdasarkan pengamatan terhadap perilaku nilai tukar Rupiah dalam tenggang waktu 20 tahun terakhir, diperoleh gambaran bahwa semakin fleksible suatu sistem nilai tukar, maka nilai tukar akan semakin berfluktuasi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa akan semakin sulit memprediksi pergerakan nilai tukar di pasar dalam sistem nilai tukar mengambang bebas. Hal ini dikarenakan pergerakan nilai tukar berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing.

Penyebab lain dari fluktuasinya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat juga dipengaruhi oleh faktor kondisi perekonomian Amerika

Serikat itu sendiri. Krisis keuangan Amerika Serikat pada tahun 2008 juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stabilitas ekonomi global di beberapa kawasan. Keterbukaan ekonomi antar negara, memungkinkan terjadinya resesi di suatu negara untuk mengarah dan mempengaruhi negara lainnya.

Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat bermula dari krisis kredit macet di sektor properti (*subrime mortgage*). Kredit macet di sektor properti tersebut mengakibatkan efek domino yang mengarah pada bangkrutnya beberapa lembaga keuangan di Amerika Serikat. Dengan adanya tunggakan kredit properti, perusahaan pembiayaan tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada lembaga-lembaga keuangan. Hal tersebut mempengaruhi likuiditas pasar modal maupun sistem perbankan. Untuk melunasi tunggakan kredit properti tersebut, Amerika Serikat berhutang ke negara seperti China dan Jepang, hingga akhirnya Amerika Serikat mengalami krisis hutang.

Krisis hutang Amerika Serikat yang terjadi saat ini, dalam jangka panjang akan memberikan peluang bagi Indonesia. Krisis tersebut membuat suku bunga di Amerika Serikat dan Eropa cenderung rendah yang akan menciptakan dana menganggur di pasar internasional yang tidak terserap oleh sektor riil di negara ber suku bunga rendah tersebut. Oleh karena itu, dana tersebut sangat berpotensi untuk dapat ditarik masuk ke negara berkembang. Maka dengan adanya kesempatan ini, Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dapat memanfaatkan momentum krisis yang terjadi di Amerika Serikat untuk mendorong *capital inflow* ke Indonesia.

Potensi Indonesia untuk *capital inflow* dari negara-negara maju yang mengalami perlambatan ekonomi sangatlah besar, mengingat dana tersebut akan mencari sumber tempat investasi baru dengan karakter memiliki suku bunga tinggi, mata uang yang cenderung stabil dan pertumbuhan yang saat ini lebih tinggi dari Amerika Serikat. Maka aliran dana akan masuk ke Indonesia yang masih menganut rezim devisa bebas, sehingga permintaan akan Rupiah akan naik, dan Rupiah akan mengalami penguatan atau terapresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat.

Krisis Amerika Serikat mengakibatkan Dollar Amerika Serikat menjadi *oversold* (investor melepas USD secara *massive*) dimana setiap saat bisa terjadi sebuah pembalikan tren secara tidak terduga, terutama terhadap nilai tukar Rupiah yang telah mengalami penguatan yang signifikan terhadap Dollar Amerika Serikat.

Berkaitan dengan terjadinya krisis utang Amerika Serikat, pendapatan nasional Amerika Serikat akan lebih banyak dihabiskan untuk membayar hutang dan tidak digunakan untuk menstimulasi perekonomiannnya, sehingga menimbulkan potensi penurunan impor barang dari negara-negara Asia termasuk Indonesia. Maka para eksportir Indonesia akan terkena dampak dari krisis berupa penurunan permintaan dari pasar Amerika tersebut. Dalam hal ini eksportir Indonesia akan terpukul apabila tidak mempersiapkan diri, untuk itu para eksportir Indonesia sebaiknya menyusun strategi pemasaran yang tepat terkait dengan potensi penguatan Rupiah yang terjadi. Seperti misalnya dengan

mengganti mata uang perdagangan dengan mata uang stabil seperti yuan terutama untuk mengakomodasi perdagangan dengan China.

Fluktuasi nilai tukar Rupiah disebabkan karena adanya perkiraan tentang harga, inflasi, permintaan impor, jumlah uang beredar, dan tingkat suku bunga yang memainkan peranan penting dalam kurs. Akan tetapi fluktuasi nilai tukar Rupiah juga dipengaruhi oleh faktor fundamental makro lainnya yaitu kondisi perekonomian global khususnya kondisi perekonomian Amerika Serikat. Maka, untuk penelitian selanjutnya perlu diteliti penentuan nilai tukar Rupiah dengan menggunakan variabel lain salah satunya dengan menggunakan faktor dari luar negeri yaitu Amerika Serikat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain :

1. Inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Periode 1990.I – 2010.IV.
2. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Periode 1990.I – 2010.IV.
3. Pendapatan nasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Periode 1990.I – 2010.IV.
4. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Periode 1990.I – 2010.IV.
5. Secara bersama-sama ada pengaruh variabel inflasi, suku bunga, pendapatan nasional, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

5.2 Saran

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang menjadi batasan dalam penelitian ini, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter tetap mempertahankan kebijakan dalam pengendalian jumlah uang beredar, karena variabel ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai tukar Rupiah.

2. Peningkatan pendapatan nasional dengan pembangunan Sumber Daya Manusia, kemudahan birokrasi, serta sarana perekonomian.
3. Selain dari sisi moneter, pemerintah Indonesia perlu menjaga stabilitas faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi politik dan keamanan dalam negeri yang dapat mempengaruhi ketertarikan investor asing untuk menanamkan investasinya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Basir, Zulfirman. 2007. Pergerakan Nilai Tukar Riil Rupiah Pada Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (1998:1-2006:4). *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Basri, Faizal. 2009. *Catatan 1 Dekade Krisis : Transformasi, Masalah Struktural dan Harapan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

Boediono. 1994. *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Edisi 3*. Yogyakarta. BPFE.

Darwanto. 2007. Kejutan Pertumbuhan Nilai Tukar Riil Terhadap Inflasi, Pertumbuhan Output, dan Pertumbuhan Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 12 No. 1, April 2007 hal 15-25.

Diulio, Eugene. 1990. *Uang dan Bank*. Jakarta: Erlangga.

Gujarati, Damodar. 2002. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.

Gujarati, Damodar. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi ketiga Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Halwani, Hendra. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hasibuan, Malayu. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Indrayana, Anak Agung Gede. 2008. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Terhadap Dolar) Januari 2003 – Desember 2005. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Joseph, Charles PR, Hartawan, Arif dan Mochtar, Firman (1999), "Kondisi dan Respon Kebijakan Ekonomi Makro Selama Krisis Ekonomi Tahun 1997-1998", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 2, No. 2, September 1999, hal. 97-130.

Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kholidin, Anas. 2002. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Rupiah Indonesia Terhadap Dollar Amerika. *Tesis*. Semarang: Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Kistanti, Nurjanah Rahayu. 2009. Pengaruh Pendapatan Nasional, dan Jumlah Uang yang Beredar Terhadap Kurs Rupiah Periode 1990. I – 2006. IV. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.

Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif Teori dan Bisnis Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Kurniati, Yati dan Hardiyanto, A.V. 1999."Perilaku Nilai Tukar Rupiah dan Alternatif Perhitungan Nilai Tukar Keseimbangan". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Vol. 2, No. 2, September 1999, hal. 43 – 76.

Laporan Tahunan Bank Indonesia. Berbagai edisi.
http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Laporan+Perekonomian+Indonesia/ (Desember 2010)

Madura, Jeff. 2006. *Keuangan Perusahaan Internasional, Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.

Miskhin, Frederic. 2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Mankiw, Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi Edisi 4*. Jakarta: Erlangga.

Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter Buku 1*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter Buku 2*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Penataran Kebanksentralan Bank Indonesia "Materi Kebijakan Moneter. 2006 amindwinugroho.files.wordpress.com/2011/04/materi-moneter.ppt (20 April 2011).

Pengamanan Inflasi Angkat Rupiah. 2009. http://www.bisnis.com/edisi-cetak/edisi-harian/bursa/1id136354.html (4 September 2010)

Prasetyo, P. Eko. 2007. *Buku Ajar Makro Ekonomi*. Semarang. Unnes

Utami, Sri., Linanga Eno. 2009. Exchange Rates, Interest Rate, and Inflation Rates in Indonesia: The International Fisher Effect Theory. *International Research Journal of Finance and Economics*. EuroJournals Publishing.

Salvator, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.

Samuelson, Nordhaus, 2001. *Ilmu Makroekonomi, Edisi Tujuhbelas*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.

Santoso, Wijoyo dan Iskandar. 1999. "Pengendalian Moneter dalam Sistem Nilai Tukar Fleksibel: Konsiderasi kemungkinan Penerapan Inflation Targeting di Indonesia", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 2, No. 2, September 1999, hal. 77 – 95.

Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI). *Bank Indonesia* http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Versi+HTML/Sektor+Moneter/ (Desember 2010)

Sukardi, FX., Pujiati, Amin. 2008. Penetapan Monetary Approach Model Dalam Menganalisis Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS. *Laporan Penelitian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Surya Admaja, Adwin. 2002. Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 4, No. 1, Mei 2002, hal 69 – 78. FE Universitas Kristen Petra.

The Impact of The Financial Crisis in East Asia. www.worldcibooks.com/atextbook/4534/4534_1_4.pdf (3 Mei 2011)

Triyono, 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan.* Vol. 9, No. 2, Desember 2008, hal 156 – 167 Surakarta: BPPE FE UMS.

Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Wibowo, Tri dan Amir, Hidayat. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Departemen Keuangan Vol. 9 No. 4, Desember 2005, hal 1 – 20 Jakarta: Departemen Keuangan.

Yuliadi, Imamudin. 2008. *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT Indeks.

Internasional Financial Statistics, berbagai Edisi

LAMPIRAN

Lampiran 1

DATA INDONESIA

PERIODE 1990.I – 2010.IV

no.	obs	Nilai Tukar (Rupiah)	INF (%)	SB (%)	GDP (Milyar)	JUB (Milyar)
1	1990Q1	1,811.69	1.50	16.52	49,786.10	64,366.60
2	1990Q2	1,832.82	3.30	15.97	51,739.70	78,476.60
3	1990Q3	1,854.08	3.30	17.37	53,693.30	76,907.20
4	1990Q4	1,872.67	1.40	20.26	55,656.90	84,629.50
5	1991Q1	1,916.22	1.10	22.55	58,826.30	81,125.30
6	1991Q2	1,942.83	3.60	25.32	61,270.30	87,756.50
7	1991Q3	1,961.35	7.50	23.53	63,714.20	93,326.60
8	1991Q4	1,980.87	9.50	21.87	66,158.20	99,409.80
9	1992Q1	2,006.56	1.40	21.44	67,558.80	100,902.80
10	1992Q2	2,024.74	1.70	20.68	69,585.40	106,958.20
11	1992Q3	2,035.01	0.60	18.93	71,612.10	113,511.60
12	1992Q4	2,053.38	6.44	17.36	73,638.70	119,996.00
13	1993Q1	2,066.85	6.44	16.07	78,002.00	122,426.00
14	1993Q2	2,076.92	6.97	15.32	80,963.30	122,995.00
15	1993Q3	2,098.60	8.24	14.38	83,924.70	134,983.00
16	1993Q4	2,106.04	9.77	12.42	86,886.00	144,063.00
17	1994Q1	2,128.71	3.71	11.61	90,638.40	147,709.00
18	1994Q2	2,152.63	4.59	11.69	93,916.10	151,312.00
19	1994Q3	2,171.52	7.38	12.93	97,193.90	161,545.00
20	1994Q4	2,190.15	9.24	13.89	100,471.60	173,167.00
21	1995Q1	2,209.48	3.04	15.32	106,850.90	181,701.00
22	1995Q2	2,231.86	2.34	16.74	111,369.30	192,126.00
23	1995Q3	2,261.79	1.41	17.54	115,887.70	206,079.00
24	1995Q4	2,291.31	1.85	17.27	120,406.10	222,638.00
25	1996Q1	2,318.17	3.26	17.24	125,834.30	232,493.00
26	1996Q2	2,344.08	0.77	17.37	130,716.60	249,443.00
27	1996Q3	2,350.33	0.91	17.29	135,596.90	259,926.00
28	1996Q4	2,356.60	1.53	17.13	140,481.20	288,632.00
29	1997Q1	2,403.27	1.96	16.66	147,481.80	294,581.00
30	1997Q2	2,437.23	2.54	16.08	155,321.40	312,839.00
31	1997Q3	2,791.32	5.37	21.26	159,812.10	329,074.00
32	1997Q4	4,005.70	11.05	26.05	168,413.70	355,643.00
33	1998Q1	9,433.40	25.13	24.71	101,232.10	449,824.00
34	1998Q2	10,460.80	46.55	34.33	94,129.10	565,785.00
35	1998Q3	12,252.10	75.47	44.91	89,797.90	550,404.00

no.	obs	Nilai Tukar (Rupiah)	INF (%)	SB (%)	GDP (Milyar)	JUB (Milyar)
36	1998Q4	7,908.27	77.63	52.32	89,797.90	577,381.00
37	1999Q1	8,775.70	4.08	39.52	89,559.90	603,325.00
38	1999Q2	7,921.20	2.73	30.89	82,413.90	615,411.00
39	1999Q3	7,531.03	0.02	19.46	79,202.50	652,289.00
40	1999Q4	7,192.67	2.01	13.08	85,447.70	646,205.00
41	2000Q1	7,390.93	-1.10	12.63	96,182.50	656,451.00
42	2000Q2	8,286.93	2.10	11.89	82,139.70	684,335.00
43	2000Q3	8,711.87	6.80	12.33	87,588.00	686,453.00
44	2000Q4	9,297.37	9.40	13.17	99,142.80	747,028.00
45	2001Q1	9,779.70	10.60	14.35	102,492.10	766,812.00
46	2001Q2	11,241.70	12.11	14.95	101,751.70	796,440.00
47	2001Q3	9,614.10	13.01	15.64	104,074.30	783,104.00
48	2001Q4	10,407.90	12.55	16.99	102,814.00	844,053.00
49	2002Q1	10,157.80	14.08	17.22	104,917.30	831,410.00
50	2002Q2	9,076.60	11.48	16.22	106,277.00	838,635.00
51	2002Q3	8,955.70	10.10	14.80	109,196.00	859,706.00
52	2002Q4	9,054.67	10.00	13.78	106,345.90	883,908.00
53	2003Q1	8,905.50	7.10	13.18	108,672.10	877,776.00
54	2003Q2	8,479.30	6.60	12.02	109,207.20	894,555.00
55	2003Q3	8,441.27	6.20	9.60	102,661.90	911,223.00
56	2003Q4	8,482.50	5.10	7.56	392,641.00	955,692.00
57	2004Q1	8,469.60	5.10	6.39	404,936.00	935,248.00
58	2004Q2	9,001.40	6.80	6.16	411,522.00	973,398.00
59	2004Q3	9,156.20	6.30	6.55	425,350.00	988,173.00
60	2004Q4	9,128.20	6.40	6.67	418,771.00	1,033,877.00
61	2005Q1	9,274.30	8.80	6.79	427,760.00	1,022,703.00
62	2005Q2	9,550.50	7.80	7.03	434,999.00	1,075,354.00
63	2005Q3	9,994.50	9.10	7.88	448,288.00	1,154,053.00
64	2005Q4	9,999.60	17.10	10.62	438,500.00	1,202,762.00
65	2006Q1	9,274.90	17.90	12.25	447,380.00	1,198,748.00
66	2006Q2	9,115.00	15.50	11.85	457,776.10	1,257,785.00
67	2006Q3	9,122.50	9.10	11.32	475,049.30	1,294,744.00
68	2006Q4	9,020.00	6.60	10.23	465,966.50	1,382,493.00
69	2007Q1	9,107.20	6.36	8.87	475,047.00	1,379,237.00
70	2007Q2	8,968.30	6.12	8.08	486,483.00	1,454,577.00
71	2007Q3	9,242.30	6.51	7.55	505,958.00	1,516,884.00
72	2007Q4	9,246.30	6.73	7.41	495,090.00	1,649,662.00
73	2008Q1	9,248.20	7.64	7.34	505,916.00	1,594,390.00
74	2008Q2	9,265.30	10.12	7.35	518,249.00	1,703,381.00
75	2008Q3	9,451.50	11.96	8.56	538,567.00	1,778,003.00
76	2008Q4	11,059.90	11.50	10.72	518,935.00	1,895,839.00
77	2009Q1	11,630.80	8.56	11.04	527,671.00	1,916,752.00
78	2009Q2	10,509.00	5.67	9.67	540,060.00	1,977,553.00

no.	obs	Nilai Tukar (Rupiah)	INF (%)	SB (%)	GDP (Milyar)	JUB (Milyar)
79	2009Q3	9,965.70	2.76	8.69	561,003.00	2,018,031.00
80	2009Q4	9,454.30	2.59	7.71	547,543.00	2,141,384.00
81	2010Q1	9,270.50	3.32	7.13	558,110.00	2,111,083.00
82	2010Q2	9,131.90	4.37	6.96	573,714.00	2,231,144.00
83	2010Q3	8,995.00	6.15	6.95	593,646.00	2,274,955.00
84	2010Q4	8,964.30	6.32	7.03	585,103.00	2,469,399.00

Lampiran 2

DATA AMERIKA SERIKAT

PERIODE 1990.I – 2010.IV

obs	INF (%)	SB (%)	GDP (Milyar)	JUB (Milyar)
1990Q1	5.20	8.42	5,495.20	3,198.50
1990Q2	4.60	8.50	5,522.60	3,215.90
1990Q3	5.50	8.20	5,559.60	3,254.10
1990Q4	6.20	8.05	5,561.30	3,290.60
1991Q1	5.30	6.80	5,585.80	3,332.90
1991Q2	4.90	6.17	5,657.60	3,355.50
1991Q3	3.80	5.83	5,713.10	3,352.80
1991Q4	3.00	4.88	5,753.30	3,391.70
1992Q1	2.90	4.27	5,840.20	3,409.90
1992Q2	3.10	4.04	5,902.20	3,394.20
1992Q3	3.10	3.42	5,978.50	3,406.70
1992Q4	3.10	3.66	6,081.80	3,447.50
1993Q1	3.20	3.27	6,261.60	3,416.70
1993Q2	3.10	3.28	6,327.60	3,445.80
1993Q3	2.80	3.31	6,574.40	3,450.50
1993Q4	2.70	3.44	6,688.60	3,502.20
1994Q1	2.50	3.65	6,776.00	3,486.00
1994Q2	2.40	4.58	6,890.50	3,488.90
1994Q3	2.90	5.10	6,999.30	3,487.80
1994Q4	2.60	6.09	7,083.20	3,518.90
1995Q1	2.90	6.28	7,149.80	3,502.10
1995Q2	3.10	6.06	7,204.90	3,556.60
1995Q3	2.60	5.93	7,309.80	3,606.40
1995Q4	2.70	5.86	7,350.60	3,665.20
1996Q1	2.80	5.41	7,467.50	3,707.00
1996Q2	2.80	5.54	7,607.70	3,733.70
1996Q3	3.00	5.63	7,679.00	3,757.00
1996Q4	3.30	5.54	7,792.90	3,841.00
1997Q1	2.80	5.65	7,955.00	3,872.80
1997Q2	2.30	5.84	8,063.40	3,898.80
1997Q3	2.20	5.75	8,170.80	3,960.00
1997Q4	1.70	5.92	8,254.50	4,054.70
1998Q1	1.40	5.77	8,312.70	4,131.00
1998Q2	1.70	5.76	8,329.40	4,174.20

obs	INF (%)	SB (%)	GDP (Milyar)	JUB (Milyar)
1998Q3	1.50	5.63	8,364.20	4,254.90
1998Q4	1.60	5.30	8,397.40	4,399.70
1999Q1	1.70	5.04	8,424.10	4,457.10
1999Q2	2.00	5.13	8,447.20	4,489.40
1999Q3	2.60	5.64	8,487.80	4,548.30
1999Q4	2.70	6.12	8,497.90	4,658.70
2000Q1	3.70	6.15	5,508.40	4,729.00
2000Q2	3.70	6.67	8,516.50	4,745.60
2000Q3	3.50	6.74	8,548.10	4,827.70
2000Q4	3.40	6.63	8,596.70	4,941.20
2001Q1	2.90	5.17	10,141.70	5,086.60
2001Q2	3.20	4.03	10,202.60	5,150.10
2001Q3	2.60	3.25	10,224.60	5,327.40
2001Q4	1.60	2.07	10,221.60	5,462.70
2002Q1	1.50	1.94	10,312.10	5,521.60
2002Q2	1.10	1.89	10,374.90	5,536.60
2002Q3	1.50	1.82	10,506.20	5,646.00
2002Q4	2.40	1.51	10,135.90	5,806.90
2003Q1	3.00	1.32	10,184.40	5,880.00
2003Q2	2.10	1.23	10,287.40	5,989.40
2003Q3	2.30	1.14	10,472.80	6,059.00
2003Q4	1.90	1.16	10,580.70	6,093.10
2004Q1	1.70	1.12	10,612.50	6,161.30
2004Q2	3.30	1.36	10,704.10	6,263.50
2004Q3	2.50	1.83	10,808.90	6,322.00
2004Q4	3.30	2.37	10,897.10	6,435.60
2005Q1	3.10	2.92	10,913.80	6,453.90
2005Q2	2.50	3.35	11,001.80	6,499.20
2005Q3	4.70	3.87	11,115.10	6,574.50
2005Q4	2.20	4.40	11,163.80	6,695.50
2006Q1	3.40	4.83	11,316.40	6,784.20
2006Q2	4.30	5.30	11,388.10	6,839.50
2006Q3	2.10	5.42	11,432.90	6,909.10
2006Q4	3.00	5.37	13,178.25	7,071.70
2007Q1	2.80	5.36	11,357.80	7,184.40
2007Q2	2.70	5.36	11,491.40	7,146.60
2007Q3	2.80	5.45	11,625.70	7,215.30
2007Q4	4.10	5.03	11,620.70	7,302.50
2008Q1	4.00	3.29	11,646.00	7,648.90
2008Q2	5.00	2.75	11,727.40	7,639.70
2008Q3	4.90	2.89	11,720.00	7,743.00
2008Q4	0.10	2.76	11,428.95	8,172.80

obs	INF (%)	SB (%)	GDP (Milyar)	JUB (Milyar)
2009Q1	-0.40	1.24	11,287.25	8,372.60
2009Q2	-1.40	0.86	11,267.37	8,367.80
2009Q3	-1.30	0.42	11,312.05	8,297.60
2009Q4	2.70	0.27	11,468.79	8,550.50
2010Q1	2.30	0.26	11,556.57	8,583.00
2010Q2	1.10	0.43	11,605.92	8,609.40
2010Q3	1.10	0.39	11,679.45	8,651.20
2010Q4	1.50	0.29	11,771.01	8,853.40

Lampiran 3

DATA PRA REGRESI
PERIODE 1990.I – 2010.IV

no.	obs	Nilai Tukar (Rupiah)	INF (%)	SB (%)	GDP (Milyar)	JUB (Milyar)
1	1990Q1	1,811.69	3.70	8.10	44,290.90	61,168.10
2	1990Q2	1,832.82	1.30	7.47	46,217.10	75,260.70
3	1990Q3	1,854.08	2.20	9.17	48,133.70	73,653.10
4	1990Q4	1,872.67	4.80	12.21	50,095.60	81,338.90
5	1991Q1	1,916.22	4.20	15.75	53,240.50	77,792.40
6	1991Q2	1,942.83	1.30	19.15	55,612.70	84,401.00
7	1991Q3	1,961.35	3.70	17.70	58,001.10	89,973.80
8	1991Q4	1,980.87	6.50	16.99	60,404.90	96,018.10
9	1992Q1	2,006.56	1.50	17.17	61,718.60	97,492.90
10	1992Q2	2,024.74	1.40	16.64	63,683.20	103,564.00
11	1992Q3	2,035.01	2.50	15.51	65,633.60	110,104.90
12	1992Q4	2,053.38	3.34	13.70	67,556.90	116,548.50
13	1993Q1	2,066.85	3.24	12.80	71,740.40	119,009.30
14	1993Q2	2,076.92	3.87	12.04	74,635.70	119,549.20
15	1993Q3	2,098.60	5.44	11.07	77,350.30	131,532.50
16	1993Q4	2,106.04	7.07	8.98	80,197.40	140,560.80
17	1994Q1	2,128.71	1.21	7.96	83,862.40	144,223.00
18	1994Q2	2,152.63	2.19	7.11	87,025.60	147,823.10
19	1994Q3	2,171.52	4.48	7.83	90,194.60	158,057.20
20	1994Q4	2,190.15	6.64	7.80	93,388.40	169,648.10
21	1995Q1	2,209.48	0.14	9.04	99,701.10	178,198.90
22	1995Q2	2,231.86	0.76	10.68	104,164.40	188,569.40
23	1995Q3	2,261.79	1.19	11.61	108,577.90	202,472.60
24	1995Q4	2,291.31	0.85	11.41	113,055.50	218,972.80
25	1996Q1	2,318.17	0.46	11.83	118,366.80	228,786.00
26	1996Q2	2,344.08	2.03	11.83	123,108.90	245,709.30
27	1996Q3	2,350.33	2.09	11.66	127,917.90	256,169.00
28	1996Q4	2,356.60	1.77	11.59	132,688.30	284,791.00
29	1997Q1	2,403.27	0.84	11.01	139,526.80	290,708.20
30	1997Q2	2,437.23	0.24	10.24	147,258.00	308,940.20
31	1997Q3	2,791.32	3.17	15.51	151,641.30	325,114.00
32	1997Q4	4,005.70	9.35	20.13	160,159.20	351,588.30
33	1998Q1	9,433.40	23.73	18.94	92,919.40	445,693.00
34	1998Q2	10,460.80	44.85	28.57	85,799.70	561,610.80

no.	obs	Nilai Tukar (Rupiah)	INF (%)	SB (%)	GDP (Milyar)	JUB (Milyar)
35	1998Q3	12,252.10	73.97	39.28	81,433.70	546,149.10
36	1998Q4	7,908.27	76.03	47.02	81,400.50	572,981.30
37	1999Q1	8,775.70	2.38	34.48	81,135.80	598,867.90
38	1999Q2	7,921.20	0.73	25.76	73,966.70	610,921.60
39	1999Q3	7,531.03	2.58	13.82	70,714.70	647,740.70
40	1999Q4	7,192.67	0.69	6.96	76,949.80	641,546.30
41	2000Q1	7,390.93	4.80	6.48	90,674.10	651,722.00
42	2000Q2	8,286.93	1.60	5.22	73,623.20	679,589.40
43	2000Q3	8,711.87	3.30	5.59	79,039.90	681,625.30
44	2000Q4	9,297.37	6.00	6.54	90,546.10	742,086.80
45	2001Q1	9,779.70	7.70	9.18	92,350.40	761,725.40
46	2001Q2	11,241.70	8.91	10.92	91,549.10	791,289.90
47	2001Q3	9,614.10	10.41	12.39	93,849.70	777,776.60
48	2001Q4	10,407.90	10.95	14.92	92,592.40	838,590.30
49	2002Q1	10,157.80	12.58	15.28	94,605.20	825,888.40
50	2002Q2	9,076.60	10.38	14.33	95,902.10	833,098.40
51	2002Q3	8,955.70	8.60	12.98	98,689.80	854,060.00
52	2002Q4	9,054.67	7.60	12.27	96,210.00	878,101.10
53	2003Q1	8,905.50	4.10	11.86	98,487.70	871,896.00
54	2003Q2	8,479.30	4.50	10.79	98,919.80	888,565.60
55	2003Q3	8,441.27	3.90	8.46	92,189.10	905,164.00
56	2003Q4	8,482.50	3.20	6.40	382,060.30	949,598.90
57	2004Q1	8,469.60	3.40	5.27	394,323.50	929,086.70
58	2004Q2	9,001.40	3.50	4.80	400,817.90	967,134.50
59	2004Q3	9,156.20	3.80	4.72	414,541.10	981,851.00
60	2004Q4	9,128.20	3.10	4.30	407,873.90	1,027,441.40
61	2005Q1	9,274.30	5.70	3.87	416,846.20	1,016,249.10
62	2005Q2	9,550.50	5.30	3.68	423,997.20	1,068,854.80
63	2005Q3	9,994.50	4.40	4.01	437,172.90	1,147,478.50
64	2005Q4	9,999.60	14.90	6.22	427,336.20	1,196,066.50
65	2006Q1	9,274.90	14.50	7.42	436,063.60	1,191,963.80
66	2006Q2	9,115.00	11.20	6.55	446,388.00	1,250,945.50
67	2006Q3	9,122.50	7.00	5.90	463,616.40	1,287,834.90
68	2006Q4	9,020.00	3.60	4.86	452,788.25	1,375,421.30
69	2007Q1	9,107.20	3.56	3.51	463,689.20	1,372,052.60
70	2007Q2	8,968.30	3.42	2.72	474,991.60	1,447,430.40
71	2007Q3	9,242.30	3.71	2.10	494,332.30	1,509,668.70
72	2007Q4	9,246.30	2.63	2.38	483,469.30	1,642,359.50
73	2008Q1	9,248.20	3.64	4.05	494,270.00	1,586,741.10
74	2008Q2	9,265.30	5.12	4.60	506,521.60	1,695,741.30

no.	obs	Nilai Tukar (Rupiah)	INF (%)	SB (%)	GDP (Milyar)	JUB (Milyar)
75	2008Q3	9,451.50	7.06	5.67	526,847.00	1,770,260.00
76	2008Q4	11,059.90	11.40	7.96	507,506.05	1,887,666.20
77	2009Q1	11,630.80	8.96	9.80	516,383.75	1,908,379.40
78	2009Q2	10,509.00	7.07	8.81	528,792.63	1,969,185.20
79	2009Q3	9,965.70	4.06	8.27	549,690.95	2,009,733.40
80	2009Q4	9,454.30	0.11	7.44	536,074.21	2,132,833.50
81	2010Q1	9,270.50	1.02	6.87	546,553.43	2,102,500.00
82	2010Q2	9,131.90	3.27	6.53	562,108.08	2,222,534.60
83	2010Q3	8,995.00	5.05	6.56	581,966.55	2,266,303.80
84	2010Q4	8,964.30	4.82	6.74	573,331.99	2,460,545.60

Lampiran 4

Hasil Uji Linieritas

Ramsey RESET Test:

F-statistic	0.015185	Prob. F(1,78)	0.9022
Log likelihood ratio	0.016351	Prob. Chi-Square(1)	0.8983

Test Equation:
Dependent Variable: LOG(KURS)
Method: Least Squares
Date: 08/16/11 Time: 13:28
Sample: 1990Q1 2010Q4
Included observations: 84

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.236499	2.669900	0.837671	0.4048
INF	0.008751	0.013067	0.669741	0.5050
SB	-0.005846	0.009764	-0.598764	0.5511
LOG(GDP)	-0.272155	0.383467	-0.709723	0.4800
LOG(JUB)	0.682129	0.948867	0.718888	0.4744
FITTED^2	0.008728	0.070825	0.123226	0.9022

R-squared	0.938622	Mean dependent var	8.578659
Adjusted R-squared	0.934687	S.D. dependent var	0.717286
S.E. of regression	0.183312	Akaike info criterion	-0.486508
Sum squared resid	2.621050	Schwarz criterion	-0.312878
Log likelihood	26.43332	Hannan-Quinn criter.	-0.416710
F-statistic	238.5625	Durbin-Watson stat	0.576164
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 5

Hasil Estimasi Regresi

Dependent Variable: LOG(NT)
Method: Least Squares
Date: 06/26/11 Time: 12:59
Sample: 1990Q1 2010Q4
Included observations: 84

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.910904	0.380759	5.018668	0.0000
INF	0.010330	0.002547	4.055579	0.0001
SB	-0.006907	0.004589	-1.504966	0.1363
LOG(GDP)	-0.319076	0.045120	-7.071683	0.0000
LOG(JUB)	0.798981	0.033115	24.12723	0.0000

R-squared	0.938610	Mean dependent var	8.578659
Adjusted R-squared	0.935502	S.D. dependent var	0.717286
S.E. of regression	0.182166	Akaike info criterion	-0.510123
Sum squared resid	2.621560	Schwarz criterion	-0.365431
Log likelihood	26.42515	Hannan-Quinn criter.	-0.451958
F-statistic	301.9637	Durbin-Watson stat	0.572866
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6

Hasil Pengujian Autokorelasi
Uji *Lagrage Multiplier* (LM)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	92.67913	Prob. F(1,78)	0.0000
Obs*R-squared	45.61218	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 08/12/11 Time: 06:25
Sample: 1990Q1 2010Q4
Included observations: 84
Presample missing value lagged residuals set to zero.

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.321917	0.261193	-1.232485	0.2215
INF	-0.005516	0.001825	-3.022168	0.0034
SB	0.006855	0.003202	2.140527	0.0354
LOG(GDP)	0.019662	0.030765	0.639108	0.5246
LOG(JUB)	0.003547	0.022533	0.157424	0.8753
RESID(-1)	0.795550	0.082637	9.627000	0.0000

R-squared	0.543002	Mean dependent var	-1.49E-15
Adjusted R-squared	0.513707	S.D. dependent var	0.177722
S.E. of regression	0.123934	Akaike info criterion	-1.269390
Sum squared resid	1.198047	Schwarz criterion	-1.095760
Log likelihood	59.31436	Hannan-Quinn criter.	-1.199592
F-statistic	18.53583	Durbin-Watson stat	2.016645
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7

Pengobatan Masalah Autokorelasi

Hasil Analisis Model Autoregresif AR(1)

Dependent Variable: LOG(KURS)
Method: Least Squares
Date: 08/16/11 Time: 23:09
Sample (adjusted): 1990Q2 2010Q4
Included observations: 83 after adjustments
Convergence achieved after 4 iterations

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.331263	0.776945	12.01020	0.0000
AR(1)	0.974615	0.018916	51.52198	0.0000

R-squared	0.970389	Mean dependent var	8.591631
Adjusted R-squared	0.970024	S.D. dependent var	0.711665
S.E. of regression	0.123215	Akaike info criterion	-1.325974
Sum squared resid	1.229732	Schwarz criterion	-1.267689
Log likelihood	57.02794	Hannan-Quinn criter.	-1.302559
F-statistic	2654.515	Durbin-Watson stat	1.472655
Prob(F-statistic)	0.000000		

Inverted AR Roots	.97

Lampiran 8

Hasil Regresi
Setelah Dilakukan Perbaikan (*Treatment*)

Dependent Variable: LOG(KURS)
Method: Least Squares
Date: 08/12/11 Time: 06:30
Sample (adjusted): 1990Q2 2010Q4
Included observations: 83 after adjustments
Convergence achieved after 8 iterations

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.834786	1.293865	0.645187	0.5207
INF	0.001477	0.001693	0.872410	0.3857
SB	-0.000222	0.004877	-0.045467	0.9639
LOG(GDP)	-0.201572	0.068289	-2.951749	0.0042
LOG(JUB)	0.768294	0.098746	7.780488	0.0000
AR(1)	0.871924	0.063071	13.82450	0.0000

R-squared	0.978110	Mean dependent var	8.591631
Adjusted R-squared	0.976689	S.D. dependent var	0.711665
S.E. of regression	0.108658	Akaike info criterion	-1.531688
Sum squared resid	0.909098	Schwarz criterion	-1.356832
Log likelihood	69.56505	Hannan-Quinn criter.	-1.461441
F-statistic	688.1172	Durbin-Watson stat	1.910940
Prob(F-statistic)	0.000000		

Inverted AR Roots	.87

Lampiran 9

Hasil Pengujian Autokorelasi Setelah Perbaikan

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.179708	Prob. F(1,76)	0.6728
Obs*R-squared	0.195797	Prob. Chi-Square(1)	0.6581

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 08/12/11 Time: 06:32
Sample: 1990Q2 2010Q4
Included observations: 83
Presample missing value lagged residuals set to zero.

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.087740	1.317194	0.066611	0.9471
INF	-0.000362	0.001904	-0.190053	0.8498
SB	-0.000149	0.004916	-0.030331	0.9759
LOG(GDP)	0.004490	0.069468	0.064640	0.9486
LOG(JUB)	-0.009787	0.101927	-0.096019	0.9238
AR(1)	-0.013677	0.071145	-0.192235	0.8481
RESID(-1)	0.070232	0.165673	0.423920	0.6728

R-squared	0.002359	Mean dependent var	-1.57E-12
Adjusted R-squared	-0.076402	S.D. dependent var	0.105293
S.E. of regression	0.109241	Akaike info criterion	-1.509953
Sum squared resid	0.906953	Schwarz criterion	-1.305955
Log likelihood	69.66307	Hannan-Quinn criter.	-1.427998
F-statistic	0.029951	Durbin-Watson stat	2.014405
Prob(F-statistic)	0.999879		

Lampiran 10

Hasil Pengujian Multikolonieritas

Regresi Utama R^2_1

Dependent Variable: LOG(NT)
Method: Least Squares
Date: 05/26/11 Time: 13:36
Sample (adjusted): 1990Q2 2010Q4
Included observations: 83 after adjustments
Convergence achieved after 8 iterations

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.834786	1.293865	0.645187	0.5207
INF	0.001477	0.001693	0.872410	0.3857
SB	-0.000222	0.004877	-0.045467	0.9639
LOG(GDP)	-0.201572	0.068289	-2.951749	0.0042
LOG(JUB)	0.768294	0.098746	7.780488	0.0000
AR(1)	0.871924	0.063071	13.82450	0.0000

R-squared	0.978110	Mean dependent var	8.591631
Adjusted R-squared	0.976689	S.D. dependent var	0.711665
S.E. of regression	0.108658	Akaike info criterion	-1.531688
Sum squared resid	0.909098	Schwarz criterion	-1.356832
Log likelihood	69.56505	Hannan-Quinn criter.	-1.461441
F-statistic	688.1172	Durbin-Watson stat	1.910940
Prob(F-statistic)	0.000000		

Regresi Dependen Variabel INF R^2_{11}

Dependent Variable: INF
Method: Least Squares
Date: 05/26/11 Time: 15:46
Sample: 1990Q1 2010Q4
Included observations: 84

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-66.86600	14.94721	-4.473475	0.0000
SB	1.323736	0.136642	9.687609	0.0000
LOG(GDP)	1.971507	1.968136	1.001713	0.3195
LOG(JUB)	2.717895	1.421398	1.912128	0.0594

R-squared	0.585908	Mean dependent var	6.931667
Adjusted R-squared	0.570380	S.D. dependent var	12.19873
S.E. of regression	7.995713	Akaike info criterion	7.042136
Sum squared resid	5114.515	Schwarz criterion	7.157889
Log likelihood	-291.7697	Hannan-Quinn criter.	7.088668
F-statistic	37.73126	Durbin-Watson stat	0.957656
Prob(F-statistic)	0.000000		

Regresi Dependen Variabel SB R^2_{12}

Dependent Variable: SB
Method: Least Squares
Date: 05/26/11 Time: 15:47
Sample: 1990Q1 2010Q4
Included observations: 84

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	55.77484	6.867480	8.121587	0.0000
INF	0.407810	0.042096	9.687609	0.0000
LOG(GDP)	-3.966120	1.005828	-3.943141	0.0002
LOG(JUB)	-0.015933	0.806765	-0.019750	0.9843

R-squared	0.674495	Mean dependent var	11.02071
Adjusted R-squared	0.662289	S.D. dependent var	7.636822
S.E. of regression	4.437982	Akaike info criterion	5.864725
Sum squared resid	1575.655	Schwarz criterion	5.980478
Log likelihood	-242.3184	Hannan-Quinn criter.	5.911256
F-statistic	55.25733	Durbin-Watson stat	0.572608
Prob(F-statistic)	0.000000		

Regresi Dependen Variabel GDP R^2_{13}

Dependent Variable: LOG(GDP)
Method: Least Squares
Date: 05/26/11 Time: 15:48
Sample: 1990Q1 2010Q4
Included observations: 84

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.094939	0.752118	6.774123	0.0000
SB	-0.041029	0.010405	-3.943141	0.0002
INF	0.006283	0.006273	1.001713	0.3195
LOG(JUB)	0.553149	0.053931	10.25654	0.0000

R-squared	0.734056	Mean dependent var	11.94413
Adjusted R-squared	0.724084	S.D. dependent var	0.859333
S.E. of regression	0.451388	Akaike info criterion	1.293470
Sum squared resid	16.30011	Schwarz criterion	1.409224
Log likelihood	-50.32575	Hannan-Quinn criter.	1.340002
F-statistic	73.60523	Durbin-Watson stat	0.217844
Prob(F-statistic)	0.000000		

Regresi Dependen Variabel JUB R^2_{14}

Dependent Variable: LOG(JUB)
Method: Least Squares
Date: 05/26/11 Time: 15:48
Sample: 1990Q1 2010Q4
Included observations: 84

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.747422	1.282794	0.582651	0.5618
SB	-0.000306	0.015494	-0.019750	0.9843
INF	0.016081	0.008410	1.912128	0.0594
LOG(GDP)	1.026896	0.100121	10.25654	0.0000

R-squared	0.683972	Mean dependent var	13.12090
Adjusted R-squared	0.672121	S.D. dependent var	1.074078
S.E. of regression	0.615024	Akaike info criterion	1.912138
Sum squared resid	30.26040	Schwarz criterion	2.027892
Log likelihood	-76.30981	Hannan-Quinn criter.	1.958670
F-statistic	57.71410	Durbin-Watson stat	0.146661
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 11

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	1.954569	Prob. F(2,78)	0.1485
Obs*R-squared	3.865748	Prob. Chi-Square(2)	0.1447

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 08/12/11 Time: 06:35
Sample (adjusted): 1990Q4 2010Q4
Included observations: 81 after adjustments

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.008581	0.004541	1.889770	0.0625
RESID^2(-1)	0.215677	0.113203	1.905233	0.0604
RESID^2(-2)	0.011276	0.113224	0.099592	0.9209

R-squared	0.047725	Mean dependent var	0.011073
Adjusted R-squared	0.023308	S.D. dependent var	0.038841
S.E. of regression	0.038386	Akaike info criterion	-3.645909
Sum squared resid	0.114932	Schwarz criterion	-3.557226
Log likelihood	150.6593	Hannan-Quinn criter.	-3.610328
F-statistic	1.954569	Durbin-Watson stat	2.008648
Prob(F-statistic)	0.148500		